

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia telah berubah dan terus berubah. Jarak antar daerah bahkan antar negara telah semakin dekat. Beberapa puluh tahun lalu manusia takjub dengan televisi yang bisa membagi informasi gambar bergerak ke seluruh negeri. Kini zaman telah berubah dan setiap orang bisa berbagi gambar dan juga gambar bergerak kepada yang lainnya, serta setiap orang bisa berbicara dan saling melihat lawan bicaranya secara langsung dimanapun ia berada. Selalu ada jalur keluar melalui media sosial terhadap kebutuhan akan beragam komunikasi yang muncul di masyarakat.¹

Mengutip data *we are social-Hootsuite*, per Januari 2021 ini jumlah pengguna internet di Indonesia naik 73,7 persen dari populasi Indonesia yang 274,9 juta atau menembus 202,6 juta pengguna. Selama setahun terakhir, terjadi penambahan 27 juta pengguna.

Dari segi grafik, beberapa operator telekomunikasi menyampaikan ada kenaikan grafik sebagai dampak pandemi yang mencapai 40 persen. Di tingkat rumah tangga, dengan penggunaan secara bersamaan ayah dan ibu serta anak-anak untuk menjalankan aktivitas bekerja dari rumah, belajar dari rumah serta berjualan dan berdagang dari rumah, kecepatan internet yang

¹Hariqo Wibawa Satria dan Luqman Hakim Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, (Jakarta: Kemendagri RI, 2014), h. 14

dibutuhkan juga meningkat. Apalagi aktivitas yang dilakukan menggunakan fitur video secara streaming.²

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Tomas L. Friedman sebagai *the world without secrets* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber manapun. Juga, sebagaimana diulas Richard Hunter dengan *the world without secrets* bahwa kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) menjadikan informasi sebagai sesuatu yang mudah dicari dan terbuka. Media tradisional seolah-olah mendapatkan pesaing baru dalam mendistribusikan berita. Jika selama ini institusi media sebagai lembaga yang mendominasi pemberitaan, kehadiran internet dan media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi disekitar mereka. Institusi media bisa saja membunyikan peristiwa, namun sebaliknya melalui internet khalayak mendapatkan peristiwa tersebut melalui khalayak lain.

²Sanusi, <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/09/pandemi-bikin-akses-datainternet-terus-tumbuh>. Di akses pada 09 juli 2021

Tak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook, twitter, Instagram, youtube, mobile lagen, Free Fire dan WA* adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak khalayak. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa pengguna media sosial jauh lebih banyak dibanding jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video.³

Mereka dapat melakukannya dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan tentang siapa saja. Medsos telah menjadi *backbone* (tulang punggung) dalam komunikasi abad digital ini. Akan tetapi selain dampak positif yang ditimbulkan berkat fungsi dan tujuannya, medsos juga memunculkan sisi kelam, menyimpang dan negatif dari hubungan komunikasi.⁴

Seperti yang kita ketahui pembelajaran dilakukan dalam aktivitas online yang sering disebut *e-learning* adalah belajar dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan teknologi. Pelaksanaan *e-learning* menggunakan berbagai fasilitas yang memungkinkan terlaksananya kegiatan belajar mengajar (KBM). Menerapkan pembelajaran dengan berbagai model. Seperti *WhatsApp, Google Classroom, Zoom, Webex* dan lain sebagainya.

³Rulli Nasrullah, "*Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*", (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 3

⁴Hariqo Wibawa Satria dan Luqman Hakim Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, (Jakarta: Kemendagri RI, 2014), h. 43

Pelaksanaan pembelajaran membuat terjadinya perubahan cara belajar, sistem belajar, dan gaya belajar, yang biasanya dilakukan di sekolah berganti suasana di rumah.⁵ Ketika belajar *e-learning* diterapkan dengan waktu yang relatif lama dengan menggunakan media sosial membuat siswa tenggelam bermain di dalam media sosial dan ini sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Menurut Siti Aisyah, dalam buku *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar* mengatakan pembentukan perilaku bisa merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶ Perilaku peserta didik selama pembelajaran dari rumah diterapkan di masa pandemi ini, mendapat perhatian khusus dari Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kecil Banua, bagaimana tidak; ketika guru memberikan pelajaran agama islam secara online dengan *google classroom*, ada siswa yang membuka media sosial dan siswa itu pun terlihat mudah melakukannya berpindah-pindah ke media sosial, bukanya memperhatikan pelajaran yang diberikan gurunya malah asik sendiri di media sosial. Selain itu guru juga memberikan tugas ke siswa ketika waktunya ngumpul, sebagian siswa ada yang tidak mengerjakan

⁵Syafarudin dkk, "*Covid19 & Disrupsi Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi (catatan akademisi, jurnalis, aktifis dan diaspora)*," (Bandarlampung; Pusaka Media, 2020), h. 34

⁶Siti Aisyah, "*Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*", (Yogyakarta; Deepublish, 2015), h. 5

tugas ketika ditanya alasan tidak membuat ada yang menjawab lupa, tidak tau, sinyal jelek.⁷

Selain menggunakan *google classroom* guru juga menggunakan grup *whatsapp* sebagai media untuk belajar apabila melihat keadaan jaringan kurang baik. Di SD Negeri Kecil Banua saat ini bukan hanya belajar konvensional di kelas tetapi belajar dengan media laptop, di saat belajar guru juga menemukan siswa yang membuka media sosial di jam pelajaran berlangsung selain itu juga guru sering terdengar suara-suara dari media sosial.⁸

Pernyataan guru di atas diperkuat juga dengan pernyataan Keisiah dan Saipul siswa kelas 6 bahwasanya mengatakan sering membuka media sosial di saat jam pelajaran dan diluar jam pelajaran, rata-rata mereka menghabiskan waktu 25 menit sampai 30 menit bermain media sosial , hanya sekedar melihat-lihat foto, menyukai foto, melihat video, menyukai video, membuat status dan lain lain. Bahkan mereka juga mengatakan sampai lupa waktu dan juga terkadang mencontoh/mengikuti gaya-gaya yang lagi viral seperti foto dikoran, bentuk tangan bergerak dan lain lain.⁹

Dari pemaparan latar belakang di atas, media sosial ini sangat berkaitan sekali dengan kehidupan sosial terutama dalam hal sikap sopan santun siswa yang bisa mereka serap dan dipraktikkan dalam kehidupan

⁷Wawancara, Patriani, guru pendidikan agama islam SD Negeri Kecil Banua, 15 Marer 2024

⁸Wawancara, Taufik, guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SDN Negeri Kecil Banua, 6 Maret 2024

⁹Wawancara, Farani Nata dan Sindi, siswa SD Negeri Kecil Banua, 6 Maret 2024

sehari-hari. Media sosial yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun ini sangat memberikan kemudahan bagi para gunanya terutama bagi para siswa yang masih mencari jati diri dan rentan pengaruh dari luar.

Dalam memahami lebih jauh lagi tentang pengaruh media sosial terhadap perubahan sikap sopan santun peserta didik, peneliti mencoba untuk membuat dua pendekatan yang melandasi hal tersebut yaitu:

1. Landasan yuridis

Pasal 31 ayat (1) sampai (5) UUD 1945 tentang hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan dan mengikuti pendidikan dasar serta upaya pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 35 ayat (2) dan Pasal 36 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 menjadi landasan bagi perumusan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali.

Substansi Inti Program Aksi Bidang Pendidikan RPJMN Tahun 2020 – 2024, diantaranya, meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, melalui Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, mencakup: 1) penerapan kurikulum dengan memberikan penguatan pengajaran berfokus pada kemampuan matematika, literasi dan sains di

semua jenjang; 2) penguatan pendidikan literasi kelas awal dan literasi baru (literasi digital, data, dan sosial) dengan strategi pengajaran efektif dan tepat; 3) peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik; 4) penguatan kualitas penilaian hasil belajar siswa, terutama melalui penguatan peran pendidik dalam penilaian pembelajaran di kelas, serta peningkatan pemanfaatan hasil penilaian sebagai bagian dalam perbaikan proses pembelajaran; 5) peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, terutama dalam mensinergikan model pembelajaran jarak jauh (distance learning), dan sistem pembelajaran daring (online); 6) integrasi soft skill (keterampilan nonteknis) dalam pembelajaran, 7) peningkatan kualitas pendidikan karakter, agama dan kewargaan; 8) peningkatan kualitas pendidikan keagamaan, termasuk kualitas pendidikan

Sejak bertahun-tahun lalu, dunia internasional mengakui bahwa hak kebebasan informasi adalah hak asasi dasar dan merupakan tanda dari seluruh kebebasan yang akan menjadi titik perhatian PBB (Sirajuddin, Didik Sukriono, Windardi, 2011, *Hukum Pelayanan Publik Berbasis Partisipasi dan Keterbukaan Informasi*, Setara Press, Malang, h.108). Oleh sebab itu maka dapat dikatakan bahwa informasi yang terbuka dan menganut prinsip kebebasan merupakan salah satu hal yang harus dapat terpenuhi agar tercapainya pemerintahan yang baik (good governance). Keterbukaan Informasi Publik dan Good Governance (Antara Das Dein dan Das Solen), *Jurnal Perspektif*, Vol. 17, No. 1 Januari 2012, URL : <http://jurnalperspektif.org/index.php /perspektif/article/view/94/86>, h. 55).

Dalam Pasal 28F Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa semua orang berhak untuk menggunakan segala fungsi dan akses dari sebuah informasi baik elektronik maupun non elektronik yang tersedia dalam berbagai bentuk seperti gambar, bunyi, video, tulisan dan lainnya melalui media media atau saluran yang sudah tersedia. Dengan demikian maka kebebasan terhadap informasi bukan hanya sebagai hak asasi, melainkan juga hak yang dijamin dan diakui keberadaannya oleh kontitusi Indonesia (Nunuk Febriananingsih, Keterbukaan Informasi Publik Dalam Pemerintahan Terbuka Menuju Tata Pemerintahan Yang Baik, Jurnal Rechts Vinding, Vol. 1, No.1 Januari – April 2012, URL : [https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal /index.php/jrv/article/view/110](https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/110), h.136).

Undang - undang Nomor 19 tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Ibid, 2019 h. 1) yang mengatur posisi kontrol media sosial yang berkembang di generasi melanial Indonesia.

2. Landasan Normatif

1) H.R. Muslim/No.6709

عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا قَالَ إِيَّاسُ أَبِي بِنِ آدَمَ حَدَّثَنَا : ٩ البخاري صحيح
 بنِ اللَّهِ عَبْدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ خَالِدِ أَبِي بِنِ وَإِسْمَاعِيلِ السَّفَرِيِّ أَبِي بِنِ اللَّهِ عَبْدِ
 سَلِمَ مِنَ الْمُسْلِمِ قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ هُ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ عَنُهَا اللَّهُ رَضِيَ عَمْرٍو
 عَبْدُ أَبُو قَالَ عَنْهُ اللَّهُ نَهَى مَا هَجَرَ مَنْ وَالْمُهَاجِرُ وَيَدِهِ لِسَانِهِ مِنَ الْمُسْلِمُونَ
 عَبْدَ سَمِعْتُ قَالَ عَامِرٍ عَنِ هِنْدِ أَبِي ابْنِ هُوَ دَاوُدُ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ أَبُو وَقَالَ اللَّهُ

عَنْ الْأَعْلَى عَبْدِ وَقَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ عَمْرِو ابْنِ يَعْنِي اللَّهُ
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ اللَّهِ عَبْدٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ دَاوُدَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata:
Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin
Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari
Abdullah bin 'Amru radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu
'alaihi wa sallam, bersabda:

"Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat
dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang
yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Abu Abdullah berkata: Dan Abu Mu'awiyah berkata: Telah
menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind,
dari 'Amir berkata: aku mendengar Abdullah, maksudnya Ibnu
'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Abdul A'la
berkata: Dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi
shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadis di atas senada dengan makna dasar perilaku bullying
yang mengarah pada tindakan agresif terhadap orang lain baik berupa
fisik maupun verbal. Core value dari hadis tersebut adalah memberikan
kesadaran bahwa menjaga lisan dan tangan sangatlah penting. Sebab
segala akar permasalahan antar sesama manusia bermula dari segala
bentuk ucapan yang tidak baik dan perilaku yang tidak etis. Begitu
juga bullying, dampak yang dapat diakibatkan dari tindakan tersebut
dapat membentuk suatu hubungan menjadi tidak harmonis.

2) Qs. Al Hujrah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

3) Qs. Al Isra: 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahannya:

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

4) Qs. Al Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

5) Qs. Al Maidah: 42

سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لَسْتُمْ لَهُمْ ۖ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَصُرُّوكَ شَيْئًا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahannya:

Mereka (orang-orang Yahudi itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diutarakan dalam bentuk tesis dengan judul **“Peran Media Sosial Terhadap Pengaruh Sikap Sopan Santun Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Kecil Banua”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketika belajar dalam jaringan menggunakan *google classroom* banyak siswa yang aktif di media sosial
2. Kurang memperhatikan guru karena asik dengan media sosial
3. Tugas yang diberikan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan alasan lupa, tidak tau, susah signal
4. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi terkadang tidak sopan
5. Siswa sering membuka media sosial ketika di dalam kelas dan diluar kelas
6. Media sosial yang sering dibuka instagram biasanya selama 25 menit sampai 30 menit
7. Siswa mengikuti gaya yang viral di media sosial seperti berfoto, video gerak-gerak tangan dan lain lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Banua?
2. Bagaimana strategi penggunaan media sosial terhadap perubahn sikap sopan santun di SD Negeri Kecil Banua?

3. Bagaimana implikasi penggunaan media sosial terhadap perubahan sikap sopan santun di SD Negeri Kecil Banua?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Banua
2. Untuk menganalisis strategi penggunaan media sosial terhadap perubahan sikap sopan santun di SD Negeri Kecil Banua
3. Untuk menganalisis implikasi penggunaan media sosial terhadap perubahan sikap sopan santun di SD Negeri Kecil Banua

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan yang baru tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap belajar.
 - b. Menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mendalami kajian tentang pengaruh media sosial dikalangan masyarakat dengan jangkauan populasi yang lebih luas.
 - c. Bermanfaat bagi kalangan akademika, khususnya yang punya kepedulian terhadap perilaku belajar dan teknologi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas ilmu pengetahuan tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SD Negeri Kecil Banua.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap belajar siswa yang ada di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan evaluasi kepada pihak sekolah agar sekolah tersebut selalu waspada dalam hal menggunakan media sosial yang ada di lembaga tersebut agar dampaknya tidak semakin meluas.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan tentang media sosial banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya:

1. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta*" oleh Irwansyah Suwahyu¹, penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi dengan metode kuantitatif dan kualitatif, subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMA UII Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh-pengaruh negatif dan positif yang muncul dari penggunaan media sosial. Pengaruh tersebut kemudian akan dianalisa dengan akhlak dan juga prestasi belajar para peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Angka penggunaan media sosial peserta didik di SMA UII Yogyakarta adalah tinggi. Hal ini dibuktikan dari jumlah akun yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik yang banyak dan juga intensitas penggunaan media sosial yang

¹Irwansyah Suwahyu, "*Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta*" Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

terlalu sering dalam sehari. 2) Munculnya beberapa sifat yang kurang baik dari peserta didik yang timbul akibat terlalu sering berinteraksi di media sosial seperti malas, boros, hilangnya rasa malu, dan lain-lain. 3) Tidak adanya batasan di dalam penggunaan media sosial menjadikan peserta didik lebih sering mengabaikan hal-hal yang positif, seperti sebagian peserta didik sibuk mengakses media sosialnya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Hal ini kemudian menjadikan prestasi belajar peserta didik menurun yang dibuktikan dengan nilai UTS peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan oleh para peserta didik akan sangat mempengaruhi akhlak dan prestasi belajarnya kearah yang negatif. Perbedaan penelitian ini adalah pada prestasi belajar, akhlak dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah pengaruh media sosial.

2. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII Di SMP I Sindue*" oleh Novi Ulfatin. Penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi, instrumen penelitian berupa tes, dan non tes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana kita memanfaatkan media sebagai media pembelajaran dan bagaimana pola implementasi pemanfaatan media sosial *Facebook* sebagai media pembelajaran PAI, untuk mengetahui menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh pemanfaatan media sosial facebook terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama

islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sindue Donggala. Kesimpulan dari penelitian ini adalah media sosial *facebook* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan menggunakan desain pemanfaatan fitur group dan diimplementasikan dengan cara membuat group *facebook* khusus untuk kelas eksperimen, menambahkan siswa ke dalam group, memberikan tugas dan mengumumkan kepada siswa melalui group. Setelah diterapkan pemanfaatan media sosial *facebook* sebagai media pembelajaran, terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII A dibandingkan sebelum pemanfaat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *paired t-te* yang menghasilkan data sig $0,00 < 0,05$, maka sesuai kriteria uji, H_0 ditolak H_a diterima. Hasil analisis rata rata skor menunjukkan tingkat interval $54,227 \leq 61,18$ yang berarti bahwa motivasi siswa terhadap pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media sosial *facebook* memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada motivasi dan hasil belajar PAI serta lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Sindue Donggala. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengaruh media sosial.

3. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Customer Retention (Studi Kasus Pada J.Co)*" Oleh Radityo Kusumo Santoso.²

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi dan regresi berganda, dan sampel dalam penelitian ini adalah konsumen

²Radityo Kusumo Santoso, "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Customer Retention (Studi Kasus Pada J.Co)*" Tesis, Universitas Indonesia, 2012

J.Co yang tergabung pada media sosial J.Co. kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara media sosial terhadap *customer retention* dan *self presentation*, penelitian ini menyarankan bahwa untuk meningkatkan loyalitas konsumen yang berujung pada meningkatnya *customer retention*, memberikan *reward*, menanggapi keluhan pelanggan dengan cepat, dan menggunakan media tradisional untuk mendukung komunikasi dengan produsen. Perbedaan dengan penelitian ini adalah *Customer Retention* (studi kasus pada J.Co).

4. Muhajirah dengan judul Peningkatan Akhlak Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Tadzkirah Kelas VIII Mts Darul Istiqomah Lappa'e Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Tingkat keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dikatakan masih rendah dilihat dari akhlaknya yang meliputi: Kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sopan santun, masih kelas bawah. Maka hal tersebut didasarkan bahwa nilai akhlak siswa masih rendah.
5. Ida Rosyidah dengan judul Implementasi model pembelajaran *tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTS Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo. Tuban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan model pembelajaran *Tadzkirah* dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran

akidah akhlak yaitu dengan membiasakan berdoa baik dalam memulai ataupun mengakhiri kegiatan belajar, dalam hal ini guru memberikan pelajaran atau teladan terhadap siswa sehingga mereka mampu bersikap sesuai dengan yang diharapkan dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nur Cahyaningsih dengan judul Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pembinaan sikap sopan santun siswa terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit, mengatakan bahwa pembinaan sikap sopan santun yang dilakukan guru.

B. Kajian teori

a. Pengertian sikap sopan santun

Sikap adalah segala suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Menurut *D. Krech and Cruthfield*, sikap ialah organisasi yang akan tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu itu sendiri (Abu Ahmadi, 1999). Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya sebagai lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari pada dirinya sendiri (Gulam Reza, 2004).

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang mereka anggap baik atau

buruk. Dengan demikian, sikap belajar cenderung untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan evaluasi terhadap objek tersebut. Sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau berguna (sikap negative). Sikap merupakan kapasitas batin yang berperan penting dalam mengambil tindakan.

Sopan santun secara etimologi berasal dari dua kata, yakni sopan dan santun. Keduanya telah berhubungan menjadi sebuah kata majemuk. Sopan berarti hormat, tertib menurut adat yang; beradab tingkah lakunya, tutur katanya, pakainnya dan sebagainya: tahu adat, baik budi bahasanya, perilaku yang baik. Santun berarti tatakrama, peradaban, kesusilaan, sopan santun berarti adat istiadat yang baik, berperilaku, beradab, sopan. Dengan demikian jika digabung menjadi kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, dengan budi pekerti yang baik, sesuai dengan tatakrama; peradaban; kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan sopan santun menurut Markamah terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti: rasa hormat dan hormat kepada untuk memerintah menurut kebiasaan yang baik; beradab dalam berperilaku, ucapan, cara berpakaian, dll; perilaku yang baik.. Sedangkan santun berarti: halus dan baik; penuh rasa belas kasihan, suka menolong Pendapat lain tentang kesantunan, menurut Hartono, kesantunan adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam

lingkungan sosial di antara penduduk setempat. Akhlak yang baik meliputi “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, dan peraturan. Sopan berarti norma, bahasa taklim (sangat hormat), perilaku, tindakan, perbuatan. Sedangkan sopan santun menurut Alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.

Berdasarkan dari beberapa teori mengenai sopan santun di atas dapat disimpulkan bahwa, sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat atau norma yang berlaku dalam interaksi manusia sehari-hari adalah sikap saling menghormati, tutur kata yang baik, kerendahan hati, dan kerelaan untuk membantu. Sedangkan sikap rasa hormat juga berarti menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain maupun hal lain selain diri seseorang. “menghargai orang lain memaksa kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang yang kita benci sebagai manusia memiliki nilai tinggi dan memiliki hal yang sama dengan kita sebagai individu”. Kesopanan juga merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain.

a. Bentuk-bentuk Sopan Santun

Sopan santun dalam sebuah pendidikan Islam ialah membentuk murid agar menjadi sikap, sopan dalam berbicara, lemah lembut dalam bertingkah laku, bijaksana dalam mengambil keputusan, jujur serta ikhlas. murid haruslah memiliki adab yang baik terhadap pendidik di dalam lingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk dari sikap sopan santun meliputi;

1) Sopan Santun murid terhadap Guru

Sopan santun siswa terhadap guru ialah:

- a) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan Guru.
- b) Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan denganguru.
- c) Selalu mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan setiap perkataan atau penjelasan ketika mereka mengajar atau berbicara dengan kita.
- d) Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh Guru dengan baik, tepat waktu dan secara sungguh-sungguh.
- e) Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada hal/masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan yang menunjukkan nilai moral.
- f) Mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan kepada orang lain.
- g) Membantu dan mendoa'akan Guru agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.

2) Sopan Santun Siswa dengan teman sebayanya

Sopan santun dengan teman sebayanya antara lain ialah:

- a) Mencintai sesama teman sebagaimana mencintai dirinya sendiri
- b) Mendahului memberikan salam.
- c) Bergaul dengan mereka dengan pergaulan baik, sopan dan menyenangkan dengan saling menghargai antar sesama teman.
- d) Berbuat baik kepada teman, sehingga tidak ada anggapan bahwa dirinya merasa lebih senior
- e) Berusaha mendamaikan, jika melihat teman bertengkar.
- f) Berkata jujur antar sesama teman. Jangan menjatuhkan nama baik teman.

b. Macam-macam kesopanan santun atau kesopanan

a. Kesopanan berbahasa

Bahasa mewakili etnisitas, dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain. Bahasa yang santun menunjukkan bagaimana seseorang secara verbal berinteraksi dengan kehidupan. Setiap orang harus menjaga sopan santun dan bahasa untuk komunikasi dan interaksi yang baik. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sangat menentukan keberhasilan percakapan (Afdal, 2015).

b. Sopan Santun Berperilaku

Sopan santun merupakan kata yang sederhana namun mengandung banyak makna yang mendalam, mengandung nilai-nilai

positif yang diekspresikan melalui tindakan dan tindakan positif. Perilaku positif yang lebih dikenal dengan kesantunan dapat diwujudkan dalam cara berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, mengespresikan diri di mana saja, kesantunan Ekspresi dalam perilaku bahasa Indonesia tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi juga merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa yang besar.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya nilai-nilai kesopanan

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi sopan santun siswa yaitu ada duafaktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Secara khusus, keadaan siswa itu sendiri, meliputi konteks kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama, kecerdasan), konteks afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, keyakinan tentang diri dan kemandirian).

Pemahaman agama akan mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari dalam pergaulan tidak terlepas dari ajaran agama. Selain cerdas siswa juga harus mempunyai konsep diri yang matang, dimana konsep diri merupakan gambaran mental sesoran terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian serta usaha agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.

b) Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, yang meliputi:

1. Pendidikan Keluarga (Orangtua)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat, apabila menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik dan diridhai Allah mulailah dari keluarga.

2. Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua dimana anak memperoleh pendidikan yang akan membentuk perilaku seseorang. Maka hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, pujian dan hadiah, didik dengan membiasakannya dan hal-hal lain yang tidak terbatas jumlahnya.

3. Pendidikan Lingkungan Masyarakat

Pendidikan lingkungan masyarakat tidak bisa diabaikan dalam sopan santun serta kepribadian seseorang masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak.

Tanggungjawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggungjawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial. Menurut Chaplin, perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas baik itu reaksi, tanggapan,

jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari suatu kesatuan pola reaksi.

Menurut Skinner, jenis-jenis perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Perilaku yang alami (*innate behavior*) adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan instinginsting.
- b) Perilaku operan (*operan behavior*) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar³

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar merupakan tanggapan atau reaksi individu (peserta didik) terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.⁵

³Asrori, “*Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*” (Purwokerto Selatan: cv. Pena Persada, 2020), h. 113

⁴Syaiful Bahri Djamarah, “*Psikologi Belajar*”, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), h. 13

⁵Putri Wahyuningtyas, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN*

Perilaku belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain.⁶

Perilaku siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Menurut Hamalik perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu tugas belajar, maka siswa tersebut harus bertingkah laku yang mendukung suasana belajar dan mencegah terjadinya tingkah laku yang merusak suasana belajar selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Suasana belajar dalam sebuah ruang kelas tentunya diharapkan berupa suasana yang tenang, tertib dan siswa yang aktif dalam berkomunikasi bersama guru yang mengajar yang erat kaitannya dengan pembahasan masalah mata pelajaran.

Setiap siswa akan memiliki gaya atau perilaku belajar yang sangat beragam. Perilaku belajar siswa ini tentu dapat diamati melalui beberapa sifat atau perilaku yang mereka tunjukkan, perilaku tersebut yaitu:⁷

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

- a. Memusatkan pada materi
- b. Membuat catatan atau pertanyaan
- c. Mengerjakan latihan soal
- d. Meminta penjelasan dari guru tentang materi yang belum dipahami
- e. Mengejar ketinggalan materi
- f. Mendiskusikan materi yang diberikan dengan teman
- g. Mendengarkan penjelasan dari guru

⁶Dela Agustiah dkk, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 4, no. 2, (tahun 2020): h, 185

⁷Elya Syafaatun Ni'mah, Partono Thomas, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di MAN 2 Semarang”, *Journal Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6 No. 2, (Tahun 2017); h. 449

- h. Dorongan untuk memenuhi kewajiban (tugas/PR)
2. Kebiasaan Membaca Buku Teks
 - a. Mempersiapkan bahan sebelum pelajaran
 - b. Membaca sampai mengerti
 - c. Memperhatikan kesehatan membaca
 - d. Cara memahami bacaan
 - e. Memberi tanda pada bagian yang penting
 - f. Memusatkan perhatian
 - g. Merasa harus membaca buku teks
 - h. Membaca buku teks lain selain yang disarankan oleh guru
 3. Kebiasaan Kunjungan Keperpustakaan
 - a. Memanfaatkan waktu luang
 - b. Perlahan membaca di perpustakaan
 - c. Meminjam buku setiap berkunjung
 - d. Keperpustakaan secara teratur
 - e. Meminjam buku keperpustakaan bila ada PR
 4. Kebiasaan Menghadapi Ujian/Ulangan
 - a. Membuat catatan secara teratur
 - b. Belajar teratur, baik dan disiplin
 - c. Suka atau tidak suka tetap belajar
 - d. Banyak belajar sebelum ulangan atau ujian
 - e. Gugup dan bingung sebelum belajar.⁸

Hal ini mengganggu konsentrasi anak dalam menghadapi ujian, anak-anak cenderung kurang focus terhadap penyelesaian soal ulangan yang sedang berlangsung. Penggunaan internet yang tidak teratur atau berlebihan bisa menyebabkan kebiasaan belajar yang buruk, seperti menunda-nunda dan kurangnya fokus pada tugas sekolah. Eksposur terhadap konten yang tidak sesuai atau interaksi negatif di internet bisa mempengaruhi kesehatan mental dan emosional murid, termasuk stres atau kecemasan. Media internet dapat menyediakan akses mudah ke berbagai sumber informasi dan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman

⁸Siful Haq, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Internet terhadap Perilaku Belajar", *Jurnal Guru Madrasah Aliyah Negeri, Purworejo*, vol. XIV no. 2, (tahun 2015): h. 234

dan keterampilan murid. Misalnya, video tutorial, artikel, dan e-book yang dapat membantu murid dalam memahami pelajaran.

Namun jika digunakan dengan bijak, Internet menyediakan alat dan aplikasi yang dapat membantu pengembangan keterampilan digital dan teknis yang penting di era modern. Misalnya, keterampilan pencarian informasi, penggunaan perangkat lunak, dan komunikasi online, dapat membantu murid mengatur waktu belajar mereka dengan aplikasi perencanaan dan pengingat, media internet dapat menyediakan akses mudah ke berbagai sumber informasi dan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman dan keterampilan murid. Misalnya, video tutorial, artikel, dan e-book yang dapat membantu murid dalam memahami pelajaran.

d. Ciri Khas Perilaku Belajar

a) Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah terkait pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan didasari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari adanya perubahan yang dialami atau sekurang kurangnya ia merasa adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya.

b) Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c) **Perubahan Aktif dan Fungsional**

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat aktif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

e. **Perwujudan Sikap belajar**

a) **Kebiasaan**

Menurut Burghardt kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, perubahan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

b) **Keterampilan**

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan uraturat saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

c) Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indera seperti mata dan telinga.

d) Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana berfikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons.

e) Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

f) Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sesuatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

g) Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu

memilih atau melakukan tindakan yang lain yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

h) Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi atau pertimbangan mengenai arti penting terhadap penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditunjukkan pada karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya.

i) Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.⁹

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

1. Faktor Internal

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek yaitu:

a) Aspek Fisiologis

Meliputi kesehatan tubuh, cacat tubuh yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi sehingga dapat

⁹Muhibin syah, *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 114-119

mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk kedalam aspek psikologis atau aspek rohani namun yang pada umumnya dipandang esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi, perhatian, minat dan bakat siswa, sikap siswa dan motivasi siswa.

1) Intelegensi Siswa intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3) Bakat Siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

4) Minat Siswa

Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5) Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya berbuat sesuatu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya:

a) Faktor Lingkungan Sosial

Yang termasuk kedalam faktor lingkungan sosial antara lain meliputi keluarga, masyarakat, guru, teman – teman sekolah, teman bermain yang mempengaruhi perilaku belajar siswa.

b) Faktor Lingkungan Non Sosial

Yang termasuk kedalam faktor lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal siswa, fasilitas yang menunjang untuk belajar bagi siswa, waktu belajar dan media sosial.

Media sosial termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku belajar. Dela Agustina, Taty Fauzi dan Erfan Ramadha mengatakan, di dalam jurnalnya terdapat pengaruh signifikan penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar

siswa.¹⁰ Sedangkan menurut Fatmawati P, mengatakan di dalam jurnalnya media *online* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan remaja yang masih bersetatus sebagai pelajar.¹¹ Media sosial membawa dampak positif dan negatif terhadap keperibadian remaja. Sedangkan menurut Flourensi Spty Rahayu, Limia Kristiani dan Sharon Fuhrensi Warsemetawar, mengatakan media sosial sangatlah berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja pada saat ini.¹²

3. Faktor Pendekatan Belajar

Yang termasuk kedalam faktor ini adalah metode yang diterapkan oleh siswa dalam belajar serta strategi strategi dalam belajar oleh siswa, dan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar.

¹⁰ Dela Agustina dkk, “*Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 4 No. 2 (Tahun 2020): h. 186

¹¹ Fatmawati P, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Tomoni Luwu Timur*” Jurnal Pangadereng, Vol. 5 No. 2, (Tahun 2019): h. 335

¹² Flourensia Spty Rahayu dkk, “*Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta*” Jurnal Prodi Sistem Informasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Seminar Nasional Inovasi Teknologi UN PGRI Kediri, (Tahun 2019): h. 39

C. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan agama islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu keperibadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.¹³ Pendidikan agama islam dan budi pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokulikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan pengembangan dari nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyesuaikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

¹³Amin, Alfauzan, et al. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* Vol. 17, No. 1 (Tahun 2018), h. 151

Menghargai menghormati dan mengembangkan potensi dari yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan

3. Hubungan manusia dengan sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama serta menumbuhkan kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No.IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya

menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam.

1. Al-Qur'an Al-Nahl (16):(125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

2. Al-Qur'an Al-Imran (3):(104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

3. Al-Hadis

آيَةٌ وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا

Artinya:

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat (HR. Bukhari)”.

c) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.¹⁴

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Menurut Baharuddin tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini.

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 23

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006) , h. 134

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
2. Membentuk manusia muslim yang, di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, penciptanya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu islami lainnya).¹⁶

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Kurikulum pendidikan agama islam dan budi pekerti untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁶Baharuddin, "Pendidikan dan Psikologi Perkembangan", (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2012), h. 196

- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar akat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

e. Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama islam (al- Qur‘an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban islam).
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikanya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat

dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

3. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., budi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus dibawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.
5. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

6. Tujuan akhir mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia.¹⁷

D. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

1. Definisi Media

Media berdasarkan asal katanya dari bahasa latin, *medium*, yang berarti perantara. Media oleh karena dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau *resources* dan penerima informasi atau *receiver*.¹⁸

Menurut Azhar Arsyad, kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (وَسَائِل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁹

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang masa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”,

¹⁷Ramon Mohandas, “Kurikulum 2013 Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Atas(SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)”, (Jakarta; Kurikulum.Kemdikbud, 2014)

¹⁸Benny A. Pribadi, “Media & Teknologi dalam Pembelajaran”, (Jakarta; Kencana, 2017)

¹⁹Azhar Arsyad, “Media Pembelajaran”, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2009)

yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai teknologinya. Koran merupakan representasi dari media cetak, sementara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan presentasi dari media elektronik, dan internet merupakan representasi dari media *online* atau di dalam jaringan.²⁰

2. Definisi Sosial

Kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Inilah yang menurut Fuchs ada beberapa pernyataan dasar ketika melihat kata sosial, misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Ada pertanyaan dasar, seperti apakah individu itu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika ia secara sadar melakukan interaksi. Bahkan, dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial karena karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk bentuk perangkat teknologi yang digunakan.

Menurut Durkheim, sosial merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat

²⁰Rulli Nasrullah, “*Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*”, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 3-8

lunak (*software*) merupakan sosial dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.

3. Definisi Media Sosial

Berikut ini adalah definisi dari media sosial menurut para ahli:

1. Menurut Liz Strauss dari SOB menyatakan media sosial sebuah perangkat komputer (*software*) sekaligus layanan, ke dalam bentuk diskusi secara *online* (berbasis internet), dengan mengedepankan partisipasi dari pengguna, hubungan antar pengguna, serta sejumlah konten yang disediakan oleh pengguna dan untuk pengguna (*user generated content*).
2. Menurut Michelle Chmielewski dan Synthesio mendefinisikan sosial media sebagai sebuah media dimana setiap orang di seluruh dunia, dapat saling terhubung satu sama lain melalui jaringan internet, untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, baik secara online (berbasis internet) maupun *offline* (misalkan gathering pada suatu tempat dan waktu), maupun hanya sekedar bercakap-cakap, berbagi informasi, dan berdiskusi banyak hal.²¹
3. Menurut Mandiberg, media sosial adalah media yang memfasilitasi kerjasama di antar pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)
4. Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk

²¹I Putu Agus Eka Pratama, “*Social Media Dan Social Network*”, (Bandung; Informatika, 2020), h. 3

berbagi (*to share*), kerjasama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.

5. Menurut Van Dijk, media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator*) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Dari berbagai definisi atau pernyataan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa definisi media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”.²²

b. Indikator Media Sosial

1. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas merupakan gambaran seberapa sering dan lamanya seseorang mengerjakan sebuah kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu.²³ Intensitas penggunaan media sosial merupakan kuantitas perhatian dan ketertarikan seseorang dalam menggunakan kekuatannya dalam menggunakan media sosial. Teori yang melandasi penggunaan

²²Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*.... h. 11

²³Alimni Dkk, “*Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu*” *Jurnal, El-Ta’dib*, Vol. 01, No. 02 (Tahun 2021) h. 146

media sosial adalah *Uses and Gratification Theory* (UGT) atau teori penggunaan dan pemenuhan kepuasan. Dalam teori UGT dijelaskan bahwa perilaku penggunaan media sosial didasarkan pada adanya keinginan untuk memenuhi kepuasan atau kebutuhan si pengguna. Konsep pemenuhan kebutuhan dalam media sosial mencakup di dalamnya mencakup dua indikator, yaitu kualitas dan kuantitas intensitas penggunaan media sosial.²⁴ Jadi dapat dikatakan Intensitas mengakses media sosial merupakan seberapa sering (tingkatan waktu penggunaan dalam satuan jam baik durasi maupun frekuensinya) dalam mengakses konten-konten yang ada pada layanan komunikasi virtual berbasis *website* ataupun aplikasi di *smartphone*.

2. Media Sosial Instagram

Bambang Dwi dalam bukunya *Instagram Handbook* yang menyatakan indikator dari sebuah media sosial instagram yaitu:

a) *Hastag*

Suatu label (tag) berupa kata yang diberikan awalan simbol #. Fitur pagar (tanda pagar) ini penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto yang tersebar di instagram dengan label tertentu.

b) *Lokasi/geotag*

Smartphone telah dilengkapi fitur geotag yang berguna untuk mengetahui lokasi tempat pengambilan gambar.

²⁴Asma Abidah Al Aziz, “*Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa*”, Jurnal Arca Psychologia, Vol. 2 No. 2 (Tahun 2020): h. 93

c) *Follow*

Suatu sistem dengan menjadi mengikuti suatu akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut instagram.

d) *Share*

Kejejaran sosial lainnya, juga tidak hanya dapat membaginya dalam instagram saja, melainkan foro tersebut dapat dibagi juga melalui jejaran sosial lainnya.

e) *Like*

Sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah oleh pengguna lain.

f) *Komentar*

Bagian dari interaksi dalam instagram memberi komentar berupa saran, pujian atau kritikan.

g) *Mention*

Menyinggung pengguna lainnya di dalam judul foto dan juga pada bagian komentar foto, bertujuan untuk berkomunikasi dengan pengguna pengguna yang disinggung.²⁵

3. Media Sosial Facebook

Facebook adalah platform media sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg pada 4 Februari 2004. Sejak saat itu, Facebook telah menjadi salah satu platform media sosial terbesar dan paling

²⁵ . Monica Utari, “Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya”, Jurnal JOM FISIP, Vol. 4 No. 2 (Tahun 2017): h. 9

populer di dunia. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan tentang Facebook.

a. Fungsi Utama

- Facebook adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, berbagi status, foto, dan video, serta terhubung dengan teman-teman mereka.
- Pengguna dapat mengirim permintaan pertemanan, membuat halaman untuk bisnis atau kepentingan khusus, dan bergabung dengan grup berdasarkan minat atau kegiatan tertentu.

b. Fitur-fitur utama

- Beranda (News Feed): Menampilkan update terbaru dari teman-teman, halaman, dan grup yang diikuti oleh pengguna
- Profil Pengguna: Tempat di mana pengguna dapat membagikan informasi pribadi, foto, dan aktivitas mereka.
- Grup: Pengguna dapat bergabung dengan grup berdasarkan minat atau kegiatan tertentu dan berinteraksi dengan anggota lainnya.
- Pertemanan: Fitur yang memungkinkan pengguna terhubung dengan teman-teman mereka dan mengelola daftar pertemanan.

- Halaman: Tempat bagi bagi bisnis, selebritas, dan organisasi untuk berinteraksi dengan penggemar dan pelanggan.

c. Kritik dan Kontraversi

- Seiring dengan pertumbuhan Facebook, platform ini juga menghadapi kritik terkait privasi data, penyebaran berita palsu, dan dampak sosialnya.
- Facebook telah berusaha untuk mengatasi sejumlah masalah ini melalui perubahan kebijakan dan peningkatan control.

4. Media sosial Tiktok

Tiktok adalah aplikasi media sosial yang berfokus pada pembuatan dan berbagi video singkat, yang pertama kali dirilis pada tahun 2016 oleh perusahaan asal Tiongkok, ByteDance.

a Fungsi Utama

- Tiktok menyajikan format video singkat, umumnya berkisar antara 15 hingga 60 detik.
- Pengguna dapat membuat konten kreatif menggunakan efek visual, filter, dan suara dari berbagai lagu yang tersedia.

b Fitur-fitur utama

- Salah satu fitur unggulan TikTok adalah kemampuannya untuk menambahkan musik ke video dengan mudah.

- Fitur augmented reality (AR) juga menambah dimensi visual yang menarik.
 - Pengguna dapat berkolaborasi melalui fitur "Duet," di mana mereka dapat merespon atau bergabung dalam video orang lain.
- c Kritik dan Kontroversi**
- Tiktok juga menghadapi kritik terkait privasi data, keamanan, dan pengaruhnya terhadap perilaku anak-anak dan remaja.
 - Aplikasi ini memiliki dampak besar dalam mengubah paradigma konten digital dan cara masyarakat berinteraksi dengan media sosial.

5. Media sosial WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang sangat populer yang didirikan pada tahun 2009 oleh Brian Acton dan Jan Koum. Aplikasi ini memberikan pengguna kemampuan untuk bertukar pesan teks, gambar, video, dan dokumen secara instan melalui koneksi internet. Berikut adalah ringkasan mengenai WhatsApp.

a Fungsi Utama

- Memungkinkan pengguna mengirim pesan teks, gambar, video, dan dokumen dengan cepat dan efisien.
- Fitur panggilan suara dan video memberikan kemampuan komunikasi lebih luas.

b Fitur-fitur utama

- WhatsApp terus menghadirkan fitur-fitur baru seperti status yang berlaku selama 24 jam, panggilan konferensi, dan berbagi lokasi.
- Pengenalan WhatsApp Business memberikan solusi untuk bisnis dalam berinteraksi dengan pelanggan.

c Kritik dan Kontraversi

WhatsApp telah menghadapi kontroversi terkait kebijakan privasi, terutama pada perubahan kebijakan privasi pada awal 2021 yang memicu kekhawatiran tentang pengelolaan data pengguna.

6. Media Sosial YouTube

YouTube adalah platform berbagi video daring yang didirikan pada tahun 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, dan kemudian diakuisisi oleh Google pada tahun 2006. Merupakan salah satu situs web terpopuler di dunia, YouTube memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berinteraksi dengan berbagai jenis video.

a Fungsi Utama

- YouTube merupakan salah satu sumber utama untuk mendengarkan musik, dengan video musik resmi dan kreator konten musik independen yang mendapatkan popularitas.

- YouTube tetap menjadi pilar dalam pemandangan media digital, memfasilitasi pertukaran ide, hiburan, dan pendidikan secara global. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, YouTube terus berkembang dan memainkan peran kunci dalam evolusi konten digital.

b Fitur-fitur utama

- Pengguna dapat berinteraksi dengan video melalui like, komentar, dan berlangganan ke kanal favorit.
- Terintegrasi dengan platform media sosial lainnya, memungkinkan pembagian video ke situs seperti Facebook dan Twitter.

c Kritik dan Kontraversi

Youtube telah menghadapi tantangan terkait konten berbahaya, pelanggaran hak cipta, dan isu-isu moderasi.

Pengguna dapat berinteraksi dengan video melalui like, komentar, dan berlangganan ke kanal favorit.

c. Karakteristik Media Sosial

1. Jaringan (*Network*) Antar Pengguna

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dari dalam jaringan atau internet. Namun, sebagaimana ditekankan oleh Castells, struktur atau organisasi yang terbentuk dari internet berdasarkan jaringan informasi yang pada dasarnya beroperasi berdasarkan

teknologi informasi dalam mikroelektronik. Jaringan yang terbentuk antar pengguna (*users*) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi seperti, komputer, telepon genggam, atau *tablet*.

2. Informasi (*Information*)

Untuk memahami informasi, tidak dapat dipisahkan dengan apa yang namanya data. Pada dasarnya data adalah fakta, kejadian, berita, fenomena yang sejenisnya yang dapat diolah atau diproses berdasarkan prosedur tertentu yang pada akhirnya menjadi keluaran menjadi bentuk informasi.²⁶ Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Mengapa? tidak seperti media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi kehidupan berdasarkan informasi. Bahkan, informasi (*information society*). Informasi diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi yang menyajikan informasi itu komoditas bernilai sebagai bentuk baru dari kapitalisme yang dalam pembahasan sering disebut dengan berbagai istilah, seperti *informational* (Castells), serta pengetahuan atau *knowing*.

3. Arsip (*Archive*)

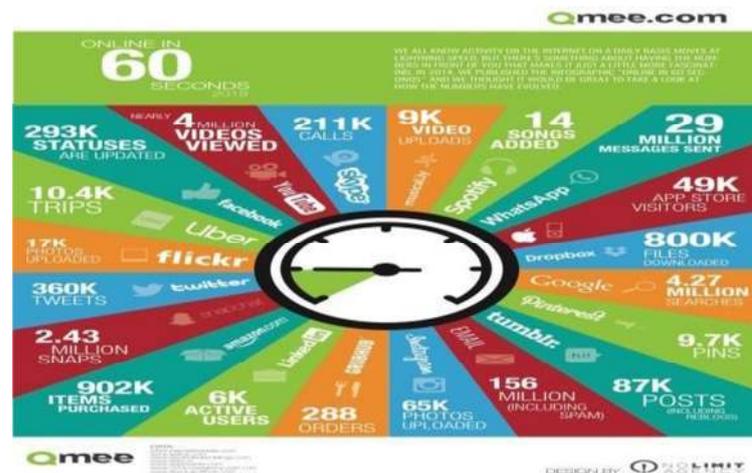
Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apa pun. Setiap informasi apa pun

²⁶Deni Darmawan, “Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi”, (Bandung; Pt Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1

yang di unggah di *facebook* sebagai contoh, informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari , bulan, sampai tahun. Informasi itu terus tersimpan dan bahkan dengan mudahnya bisa di akses. Contoh lain ketika kita menerima (*confirm*) permintaan pertemanan di *facebook*, saat itu juga akses terhadap informasi dari pengguna lain langsung terbuka. Banyak informasi yang bisa di akses dari akun media sosial memiliki pengguna tersebut, mulai dari data pribadi, kapan bergabung di *facebook*, kumpulan foto –foto yang diunggah, lokasi mana yang telah di kunjungi, sampai kepada siapa saja si pengguna membentuk jaringan pertemanan. Bahkan di *facebook*, misalnya, juga menyediakan fasilitas untuk mengenang pengguna yang telah meninggal dunia sehingga siapa pun bisa mengakses informasinya.

Kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Pengguna tidak lagi terhenti pada memproduksi dan mengkonsumsi informasi, tetapi juga informasi itu telah menjadi bagian dari dokumen yang tersimpan. Pengandaian sederhana yang bisa dibuat dalam konteks ini adalah ketika mengakses media sosial dan memiliki akun di media sosial tersebut, secara otomatis pengguna telah membangun ruang atau gudang data. Gudang

data tersebut diisi oleh pengguna dan pintunya terbuka untuk dimasuki oleh siapapun.²⁷



Gambar 2.1 Data Di Media Sosial Dalam 60 Detik

Qmee, sebuah lembaga riset yang didirikan pada 2012 oleh Nick Sutton dan Jonathan Knight, pada 2018 mempublikasikan infografik tentang apa yang terjadi dalam 60 detik di media sosial. Data itu menunjukkan bahwa ada sekitar 65 juta ribu foto yang diunggah di akun *instagram*, 293 ribu status yang diperbarui (*update*) di *facebook*. Jumlah tersebut hanya hitungan 60 detik atau satu menit dan semua itu tersimpan dalam arsip digital serta bisa diakses oleh siapapun.²⁸

²⁷Rulli Nasrullah, “Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositologi”, h. 15-23

²⁸Nick Sutton dan Jonathan Knight, “60 seconds infographic a year later”, diakses pada 6 agustus 2020 dari: <https://blog.qmee.com/online-in-60-seconds-infographic-a-year-later/>

4. Interaksi (*Interactivity*)

Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda jempol *like* di *facebook*. Sebuah video yang di unggah di laman *Youtube* bisa jadi mendapatkan banyak komentar bukan dari pengguna yang sengaja mengunjungi laman *youtube*, melainkan melalui *platform* lainnya. Bisa jadi informasi video itu di bagi (*share*) melalui media sosial lain, di situ pribadi, di *broadcast* melalui aplikasi pesan, seperti *Blackberry Messenger*.

Contoh lain dari karakter interaksi ini adalah saling mempromosikan dan membagi perasaan terhadap informasi penggunaan di *path*. Media sosial seperti *path* menyediakan aplikasi dimana pengguna bisa mengunggah informasi apa yang sedang dilakukan oleh pemilik akun. Ada ikon seperti musik, penanda lokasi, foto, status, sampai ikon menunjukkan bahwa penggunaannya sedang bangun atau mau tidur. Jika salah satu ikon ini digunakan, selain informasi tersebut akan terpublikasi di jaringan *path*, pengguna juga bisa menandai teman-teman di jaringannya terhadap informasi tersebut. Selanjutnya teman yang ditandai itu memiliki akses singkat terhadap ikon emoji atau *emoticon* untuk membagi perasaan mereka.

5. Simulasi (*Simulation*) Sosial

Sementara itu untuk memahami makna simulasi, bisa ditelusuri dari karya Jean Baudrillard, *simulations and simulacra*. Mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang real di

benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan media secara terus-menerus. Khalayak seolah-olah tidak bisa membedakan antar yang nyata dan yang ada di layar. Khalayak seolah-olah berada di antara realitas dan ilusi sebab tanda yang ada di media sepertinya telah terputus dari realitas.

Term simulacra (*simulacra*) digunakan Baudrillard untuk menggambarkan bagaimana realitas yang ada di media adalah ilusi, bukan cerminan dari realitas, sebuah penandaan yang tidak lagi mewakili tanda awal, tetapi sudah menjadi tanda baru. Baudrillard menyebutnya sebagai *a copy of a copy with no original*. Di media sosial interaksi yang ada memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sama sekali. Misalnya, di media sosial identitas menjadi cair dan bisa berubah-ubah. Perangkat di media sosial memungkinkan siapapun untuk menjadi siapa saja, bahkan bisa menjadi pengguna yang berbeda sekali dengan realitanya, seperti pertukaran identitas jenis kelamin, hubungan perkawinan, sampai pada foto profil.

6. Konten Oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Karakteristik media sosial lainnya adalah konten oleh pengguna oleh pengguna atau lebih populer disebut dengan *user generated content* (UGC). Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten

sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

7. Penyebaran (*Shar/Sharing*)

Penyebaran (*shar/sharing*) merupakan karakter lainya dari media sosial. Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya (Benkler dan Cross). Praktek ini merupakan ciri khas dari media sosial yang menunjukkan bahwa khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya. Maksud dari pengembangan ini adalah konten yang ada mendapatkan, misalnya, komentar yang tidak sekedar opini, tetapi juga data atau fakta terbaru.

Penyebaran ini terjadi dalam dua jenis. *Pertama*, melalui konten. Di media sosial, konten tidak hanya diproduksi oleh khalayak, tetapi juga didistribusikan secara manual oleh pengguna lain. Tentu secara otomatis program yang ada di tiap-tiap *platform* media sosial juga menyebarkan setiap konten yang telah terpublikasi dalam jaringan tersebut. Uniknya, konten tidak hanya sebatas pada apa yang telah terunggah. Konten di media sosial yang disebarkan tersebut juga memungkinkan untuk berkembang dengan tambahan data, revisi informasi, komentar, sampai pada opini menyetujui atau tidak.

Praktik pengembangan dan penyebaran konten di media sosial bisa dilihat sebagai bentuk dari upaya individu sebagai pengguna

media sosial dan anggota masyarakat *offline*. Ada beberapa alasan mengapa karakter penyebaran menjadi penting untuk media sosial, di antaranya:

- 1) Upaya membagi informasi yang dianggap penting kepada anggota komunitas (media) sosial lainnya.
- 2) Menunjukkan posisi atau keberpihakan khalayak terhadap sebuah isu atau informasi yang disebarkan.
- 3) Konten yang disebarkan merupakan sarana untuk menambah informasi atau data baru lainnya sebagai konten menjadi semakin lebih lengkap (*crowdsourcing*).

Kedua, melalui perangkat. Penyebaran melalui perangkat bisa dilihat bagaimana teknologi menyediakan fasilitas untuk memperluas jangkauan konten, misalnya tombol *share* di *Youtube* yang berfungsi untuk menyebarkan konten video, baik ke *platform* media sosial lainnya maupun media internet lainnya. Kekuatan dari penyebaran secara perangkat juga dimanfaatkan oleh banyak medium di internet. Tombol ini memungkinkan siapapun jika jika berkunjung ke situs dapat memberikan informasi yang ada ke media sosial.²⁹

d. Jenis-Jenis Media Sosial

Menurut Andreas M. Kapala dan Michael Haenlein ada enam jenis media sosial yaitu:

1. Proyek Kolaborasi

²⁹Rulli Nasrullah., *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Siosioteknologi*. h. 25-33

Situs web ini memungkinkan pengguna untuk dapat mengubah, menambah atau menghapus konten di situs web ini. Misalnya:

Wikipedia.

2. Blog dan *Microblog*

Pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan situasi di *blog* ini seperti bercerita atau mengkritik kebijakan pemerintah. Misalnya:

Twitter, Blogspot, Tumblr dan lain lain

3. Konten

Pengguna situs web ini sering berbagi konten media, seperti video, ebook, gambar dan lain-lain. Misalnya: *Youtube.*

4. Situs Jejaring Sosial

Aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat informasi pribadi, sehingga mereka dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi dapat berupa foto. Contohnya *Facebook, Instagram* dan lain-lain.

5. *Virtual Game World*

Dunia virtual tempat para pengguna atau pemainnya berkumpul dan berinteraksi, baik dengan pemain lainya maupun dengan objek maya yang tersedia dalam dunia tersebut.

6. *Virtual Social World*

Dunia virtual yang memberikan pengalaman seolah-olah pengguna merasa hidup di dunia virtual, sama seperti dunia *game virtual*.³⁰

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Media Sosial

Teori *Uses And Gratification*

Menurut Severin dan Tankard teori *Uses and Gratification* lebih menekankan pada pendekatan manusiawi. Artinya, manusia memiliki otonomi dan wewenang dalam memperlakukan media. Karena khalayak mempunyai banyak alasan untuk menggunakan media. Selain itu, konsumen memiliki kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan media dan bagaimana media itu berdampak untuk dirinya. Karena menurut teori ini mungkin saja media dapat mempunyai pengaruh jahat dalam kehidupan mereka.³¹

Menurut Katz, Blumler dan Gurevitch menjelaskan mengenai *Teori Uses & Gratifications* terdapat 5 asumsi dasar teori yaitu:

- a) Khalayak dianggap aktif, artinya khalayak sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan
- b) Dalam proses komunikasi massa, inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak

³⁰Benny Hutahayan., “Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan”, (Yogyakarta; Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama, 2019), h. 57-58

³¹Latifa Kadir, “Motif Remaja Terhadap Penggunaan Situs Jejaring Facebook (Siswa SMK Negeri 7 Samarinda)”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2 No. 4 (Tahun 2014): h. 57

- c) Media berkompetisi dengan sumber lainnya dalam upaya memuaskan kebutuhan audiens
- d) Kebutuhan yang dipenuhi media hanyalah bagian dari rentangan kebutuhan manusia yang luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat tergantung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan.
- e) Penilaian tentang arti Kultural dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak.

Dengan kata lain, penggunaan media berusaha mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya *Teori Uses And Gratification* mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memenuhi kebutuhannya.³²

Media sosial sangatlah dibutuhkan bagi seseorang yang dihadapkan pada berbagai media penampung informasi, maka ada ada banyak kebutuhan yang bisa dikemukakan, antara lain seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Kognitif

Kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan informasi, pengetahuan, pemahaman mengenai lingkungan.

³²Witanti Prihatiningsih, “*Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja*”, *Jurnal Communication*, Vol. VIII, No. 1 (Tahun 2017)

b. Kebutuhan Afektif

Kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan emosional.

c. Kebutuhan Integrasi Personal

Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual.

d. Kebutuhan Integrasi Sosial

Kebutuhan yang berkaitan dengan penguatan hubungan keluarga, teman dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

e. Kebutuhan Berkhayal

Kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan.³³

Kazt dan Blumler mengemukakan ada beberapa faktor sosial yang menyebabkan timbulnya kebutuhan seseorang yang berhubungan dengan media, yaitu :

1. Situasi sosial menimbulkan ketegangan dan pertentangan.
Orang berusaha melepaskan dirinya dari hal itu dengan mengkonsumsi media massa.

³³ Witanti Prihatiningsih, "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangn Remaja", *Jurnal Communication*, Vol. VIII, No. 1 (Tahun 2017)

2. Situasi sosial menciptakan kesadaran akan adanya masalah yang membutuhkan perhatian dan informasi. Informasi ini dapat diberi lewat media.
3. Situasi sosial memberikan dukungan dan penguatan pada nilai-nilai tertentu melalui konsumsi media yang selaras.

Wayne Buente dan Alice Robbin melakukan studi atau investigasi tentang trend aktivitas-aktivitas informasi *internet* warga Amerika antara Maret 2000 hingga November 2004 dan telah berhasil mengklasifikasi aktivitas-aktivitas *internet* menjadi empat dimensi kepentingan penggunaan *internet*.

Dimensi ini adalah:

- a) Informasi (*Information Utility*) yakni memperoleh informasi atau berita *online*
- b) Kesenangan (*leisure/ful Activities*)
- c) Komunikasi (*Communication*)
- d) Transaksi (*Transaction*) atau membeli produk *online*.³⁴

Ijzen mengatakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi keputusan individu dalam bertindak adalah keinginan (*intention*) keinginan individu (*behavioral intention*) dalam melakukan suatu hal dipengaruhi oleh tujuan yang dimiliki individu (*goal intention*). Faktor-faktor keinginan itu sebagai berikut:

- a. Keinginan Individu (*Behavioral Intention*)

Merupakan sebuah konsep yang berasal dari *theory of planned behavior/ITB*. Menurut Ajzen ITB disusun untuk memprediksi dan

³⁴ . Nyimas Sopiah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Media Facebook", Jurnal Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma, Vol. 1907, No. 5022, (Tahun 2013): h. 17

menjelaskan perilaku manusia di dalam suatu konteks tertentu. Ada tiga aspek yang mempengaruhi keinginan dalam individu:

1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward The Behavior*)

Adalah suatu sikap yang menunjukkan individu sebagai hasil reaksi terhadap objek, orang lain, serta peristiwa tertentu.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Adalah suatu keyakinan individu mengenai penerimaan dari orang-orang di lingkungan sosialnya terhadap perilaku yang dilakukan. Misalnya orang tua, pasangan, teman dekat, atasan, dan rekan kerja.

3. Persepsi Pengendalian Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan.

b. Perilaku Pencarian Informasi (*Information Seeking Behavior*)

Information seeking behavior meliputi mengakses informasi melalui teknologi berbasis internet yang ditujukan untuk keperluan pekerjaan, pribadi, serta hiburan. Kebutuhan individu terhadap informasi didasarkan pada pengalaman akan kurangnya pengetahuan.

Ivaturi, Chua, dan Janczewski menyatakan bahwa pencarian informasi terbagi kedalam beberapa kategori salah satunya:

a. *Active Scanning*

Merupakan perilaku pencarian informasi secara rutin atau berdasarkan kebiasaan, seperti pengecekan *email*, *messenger*, *inbox* setiap hari.

b. Perilaku Mencari Hiburan Dalam Mengisi Waktu Luang (*Hedonic Behavior*)

Merupakan pemenuhan motivasi intrinsik, misalnya individu dapat mewujudkan keinginan untuk mengekspresikan sesuatu yang membuatnya merasa senang.

c. Perasaan Keanggotaan (*Sense Of Community*)

Media sosial mempermudah individu untuk berinteraksi secara intensif, sehingga menumbuhkan kuatnya ikatan emosional antar individu yang berkembang dari waktu ke waktu.³⁵

F. Kerangka Pikir

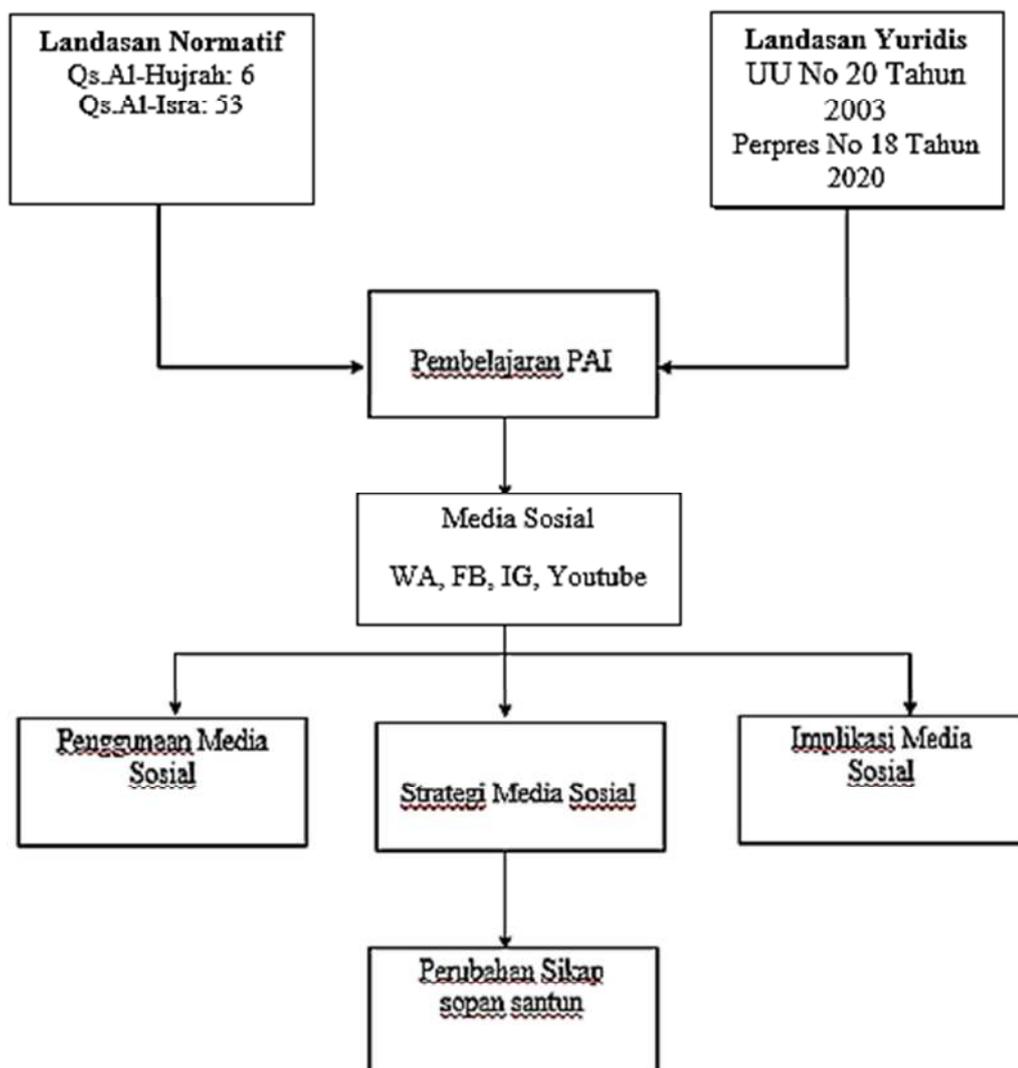
Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh yang besar pada sebagian besar kehidupan, tidak terkecuali dengan media sosial di dunia pendidikan.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI harus didasarkan pada landasan normatif dan landasan yuridis yang jelas. Dengan kedua landasan tersebut penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan baik, sehingga penggunaannya dapat efektif, strategi pembelajaran cocok dengan

³⁵Julianti Candrawan & Clara R. P. Ajisuksmo, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keinginan Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 17 No. 2 (Tahun 2017): h. 205-207

konten yang disajikan serta berimplikasi positif pada perubahan sikap sopan santun siswa di sekolah, sebagaimana yang tergambar dalam kerangka pikir di bawah ini.

Kerangka Pikir



Gambar 2.2

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang dimana penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berupa dengan metode studi kasus. Penelitian ini berfokus secara mendalam pada satu subjek tertentu yang sedang dipelajari sebagai suatu kasus. Data untuk studi kasus ini dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi kasus ini dikumpulkan dari semua pemangku kepentingan yaitu dalam studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menghasilkan data yang kemudian menghasilkan data analisis yang selanjutnya di analisis untuk menghasilkan teori sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual dan akurat tentang mengenai fakta-fakta dan karakteristik.

Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Studi kasus bisa

dipakai untuk meneliti sekolah.¹ Bahwasannya jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di UPT SDN Kecil Banua yang berkaitan dengan Peran Media Sosial Terhadap Pengaruh Sikap Sopan Santun Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Kecil Banua.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif ini merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data deskriptif yang berupa teks, ekspresi, dan perilaku manusia yang diamati.

Data penelitian kualitatif terutama berupa kata-kata panjang, frase, dan dimaksudkan untuk membuat atau memperluas pemahaman yang dijelaskan.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena

¹Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2013), h. 12

untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.² Pendekatan penelitian adalah studi kasus.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian penelitian ini yaitu SD Negeri Kecil Banua, Alamat: Banua, Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2024 sampai pada bulan Mei 2024.

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber yang relevan dan terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa jenis data primer yang peneliti ambil dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara dengan partisipan yang relevan, yaitu murid, guru, atau orang tua, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka.

²Juliansyah Noor, "*Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*", (Jakarta; Prenada Media Group, 2016), h. 38

2. Observasi

Observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi partisipan dalam konteks alami mereka. Misalnya, mengamati bagaimana murid menggunakan media internet dalam aktivitas belajar sehari-hari.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dan catatan yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti tugas sekolah, laporan, atau catatan kelas.

Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa SDN Kecil Banua
- b. Guru SDN Kecil Banua

b. **Sumber Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari sumber data skunder berupa informasi tambahan yang berupa dokumen kurikulum, catatan pribadi murid dan foto-foto kegiatan aktivitas murid di sekolah.

Adapun Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen kurikulum operasional sekolah, jurnal catatan guru dan perangkat ajar guru.

Dalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SD Negeri Kecil Banua terlihat visi dan misionis sekolah yang menjadi target sekolah dalam menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menjadi lulusan yang mandiri, kreatif dan inovatif.

Visi inilah yang menjadi ruh dalam pengejawantahan program-program sekolah yang dilakukan di SD Negeri Kecil Banua. Peserta didik didorong sejauh mungkin dalam mengembangkan bakat dan minat mereka dalam rangka mempersiapkan mereka dapat hidup mandiri pada masanya kelak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.³

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada objek penelitian. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan terkait media sosial (*instagram*) dan perilaku belajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti Siswa SD Negeri Kecil Banua.

³Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*” (Bandung, Alfabeta, 2012). h. 145

2. Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, arsip-arsip, foto, majalah, dokumen, catatan harian dan data-data lainnya.⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa. Jadi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengambilan data menggunakan format pertanyaan yang terencana dan diajukan secara lisan kepada responden dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka di antara peneliti dengan responden dan bisa juga melalui telepon.⁵

Wawancara mengenai pribadi seseorang yang ditokohkan. Biasanya dimuat dalam bentuk profil, tokoh siapa dan mengapa yang menonjolkan sikap dan pandangannya yang patut dijadikan contoh yang baik oleh khalayak. Wawancara pribadi juga bisa dilakukan terhadap orang yang menunjukkan keluarbiasaan, aneh dan bertingkah eksklusif.

⁴Tatang M. Amirin, "*Menyusun Rencana Penelitian*", (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), h. 94

⁵Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*," (Bandung: alfabeta bandung, 2015), h. 99

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner dari informan. Yaitu siswa kelas V dan VI di SD Negeri Kecil Bana
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yakni observasi lingkungan sekolah siswa, guru dan termasuk pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Sedangkan dokumentasi yakni dokumen-dokumen yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁶

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian utama. Penelitian primer melibatkan pengumpulan data atau informasi yang sedang dipelajari secara pribadi.

⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 148

2. Wawancara

wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam

3. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan merupakan teknik peng-umpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, ter- padu dan utuh.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang dapat diamati, kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berlanjut hingga akhir.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang diajukan dari data tersebut. Dengan kata lain, analisis data yaitu langkah untuk memberikan interpretasi dan arti data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisis model ini meliputi: reduksi data, penyajian data, kesimpulan penarikan/ verifikasi.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis yang didapatkan dilapangan, reduksi data merupakan suatu bentuk yang berupa analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirdapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi data yang tersusun dengan memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal pelaksanaan penelitian penyajian data yang baik, merupakan salah satu cara yang utama bagi analisis penelitian kualitatif yang valid.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Menarik kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentunya sangat banyak. Setelah data terkumpul peneliti mulai mengembangkan analisis dan interpretasi, dengan menafsirkan data-data dan membandingkan data dengan teori-teori yang terkait, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Sejarah Singkat SD Negeri Kecil Banua

SD Negeri Kecil berdiri pada Tahun 1986 yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang, Kecamatan Enrekang, Desa Ranga, Dusun Mattirowali. SD Negeri Kecil Banua diperuntukkan bagi anak usia sekolah yang berada dipinggiran pegunungan di Desa Ranga.

Sejak awal berdirinya pergantian Kepala Sekolah dapat diurutkan sebagai berikut

1. Tahun 1986 – 2006 dipimpin oleh Bapak Musir
2. Tahun 2007 – 2009 dipimpin oleh Ibu Hj. Nursia Musa, S.Pd.
3. Tahun 2010– 2020 dipimpin oleh Ibu Dra. Darmawati Karusu, MM
4. Tahun 2021 – 2022 dipimpin oleh Bapak Drs. Nastain dan
5. Tahun 2022 sampai saat ini oleh Bapak Sulriyadi W., S.Pd..

Sudah banyak perubahan – perubahan yang terjadi dari tahun ketahun mengenai SDN Kecil Banua, walaupun hanya sekolah kecil yang diperuntukkan untuk sebagian masyarakat di Desa Ranga warga SDN Kecil Banua juga selalu berbenah agar dapat bersaing dengan sekolah – sekolah lain yang ada di Kabupaten Enrekang.

Sudah ada berbagai prestasi – prestasi yang pernah dicapai oleh siswa SDN Kecil Banua sejak berdirinya sampai sekarang. Diantara prestasi akademik dan non akademik yang pernah tercapai seperti Juara III (tiga) seleksi olimpiade olahraga tingkat Kecamatan pada cabang atletik, Juara III (tiga) pada kegiatan Perkemahan (kepramukaan) yang diselenggarakan oleh pengurus cabang Kabupaten Enrekang.

b. Visi Dan Misi SD Negeri Kecil Banua

Adapun visi dan misi SD Negeri Kecil Banua yang dirumuskan oleh semua stakeholder yang terkait adalah sebagai berikut:

- Visi SD Negeri Kecil Banua “Terwujudnya peserta didik yang Beriman dan Bartaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter berlandaskan Profil Pelajar Pancasila yang berpikir kritis, mandiri dan berkebhinekaan global”.
- Misi SD Negeri Kecil Banua:
 1. Mengembangkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta melalui pemanfaatan teknologi informasi
 2. Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan kearifan lokal.
 3. Melaksanakan pembelajaran berbasis digital
 4. Meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik
 5. Meningkatkan kemampuan numerasi pada peserta didik
 6. Mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

7. Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler.

c. Identitas SD Negeri Kecil Banua

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SD Negeri Kecil Banua

Nama Sekolah	SD Negeri Kecil Banua
NPSN	40305884
NSS	101191610081
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Negeri
Alamat	Banua, Desa Ranga
Desa	Ranga
Kecamatan	Enrekang
Kode Pos	91721
Kabupaten	Enrekang
Provinsi	Sulawesi Selatan
Email	sdkbanua@gmail.com

Sumber: Dokumen SD Negeri Kecil Banua Tahun 2023/2024

d. Keadaan Geografis SD Negeri Kecil Banua

Ditinjau dari letak geografis, Desa Ranga khususnya di SDN Kecil Banua, berada di atas pegunungan. Sehingga peserta didik, sebagian besar merupakan penduduk pegunungan. Ini membentuk karakter peserta didik mempunyai kemampuan dasar tentang alam pegunungan

dan ekosistemnya, kemampuan berjalan kaki, dan pemanfaatan hasil hutan, misalnya pembuatan gula merah dan pemeliharaan hewan ternak.

Semua peserta didik beragama Islam, namun tetap menghargai keragaman dalam agama dan keyakinan. Dusun Banua memiliki latar sosial budaya yang cenderung seragam. Letak geografis desa yang berada di perbukitan, hal ini berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk di sekitarnya. Mata pencarian utama masyarakat Banua adalah sebagai petani jagung dan peternak sapi.

Transformasi dunia teknologi informasi yang begitu pesat membuat hampir semua sektor kehidupan tidak terlepas dari sistem digital. Mulai dari urusan pribadi dari bangun hingga tidur kembali maupun urusan umum di berbagai tempat. Salah satu sektor yang vital yang juga dituntut perlu bertransformasi dengan dunia digital yaitu sektor Pemerintahan Desa.

Beberapa permasalahan birokrasi pelayanan di Kabupaten Enrekang seperti pelayanan yang berbelit-belit, pelayanan yang memakan waktu lama, dan dokumen atau arsip yang begitu banyak benar-benar mempengaruhi kualitas kinerja pemerintahan desa.

Maka dari itu, sejak (waktu awal menggunakan digides) Desa Ranga mulai bertransformasi ke arah digital melalui pelayanan Digides oleh PT. Digital Desa Indonesia.

e. Keadaan Guru Dan Staf SD Negeri Kecil Banua

Pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Kecil Banua memiliki kemampuan penguasaan bidang teknologi informasi yang baik. Hal ini berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran paradigma baru dan kegiatan digitalisasi sekolah. Semua Pendidik dan Tenaga pendidik bukan merupakan penduduk lokal Desa Banua. Ini kurang mendukung dalam membangun kedekatan emosional dan komunikasi dengan peserta didik. Selengkapnya seperti pada daftar tabel berikut:

Tabel. 4.2
Nama-Nama Guru Dan Staf SD Negeri Kecil Banua

No.	Nama	Jabatan	Status	Kualifikasi Pendidikan
1	SULRIYADI W., S.Pd	Kepala Sekolah	PNS	S1-PGSD
2	SARMAN LANCINA, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1-PGSD
3	ZAINAL, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1-PGSD
4	JUMSIR, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1-PGSD
5	ST BALQIS, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1-PGSD
6	ASRI, S.Pd.Gr	Guru Kelas	PPPK	S1-PGSD
7	AHMAD TAUFIK. S.Pd.I	Guru Kelas	Honor	S1-PAI
8	PATRIANI, S.Pd.I	Guru PJOK	PPPK	S1-PAI
9	ARDIANSYAH AM, S.Pd	Guru PJOK	PPPK	S1-PJOK
10	HUSNUL CHOTIMAH SYAMSUDDIN, S.Pd	Guru Kelas	PPPK	S1-PGSD
11	FATMAWATI, S.Pd	Tata Usaha dan Pustakawan	Honor	S1-PLS

Sumber: Dokumen SD Negeri Kecil Banua Tahun 2023/2024

f. Keadaan Siswa SD Negeri Kecil Banua

Keadaan siswa SD Negeri Kecil banua adalah rata siswa besar dari lingkungan keluarga prasejahtera dengan jumlah siswa SD Negeri Kecil Banua tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 42 orang. Adapun secara rinci jumlah siswa perkelas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Siswa SD Negeri Kecil Banua

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas 1	8	2	10
Kelas 2	2	3	5
Kelas 3	2	2	4
Kelas 4	4	5	9
Kelas 5	3	2	5
Kelas 6	6	3	9
Total	25	17	42

Sumber: Dokumen SD Negeri Kecil Banua Tahun 2023/2024

g. Keadaan Sarana Dan Prasarana SD Negeri Kecil Banua

Sarana dan prasarana yang terdapat di SD Negeri Kecil Banua sudah memadai untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif. Tinggal para guru yang dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam menjalankan proses pendidikan, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Kecil Banua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Ruang Kelas Dan Data Kondisi Ruang Tahun
Ajaran 2023/2024

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Guru/ Kantor	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Lapangan / Tempat Bermain	1
5	Toilet	2
6	LCD	1
7	Laptop	2
8	Alat Olahraga	10
9	Media Pembelajaran Multimedia	14
10	Crome Book	12

Sumber: Dokumen SD Negeri Kecil Banua Tahun 2023/2024

B. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Banua

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan agam islam di SD Negeri Kecil Banua dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran, ini buktikan pada saat peneliti melakukan observasi, semua siswa hadir tepat waktu pada saat Ibu Patriani guru mapel PAI dan budipekerti SDN Kecil Banua menyajikan materi PAI dengan menggunakan media sosial sebagai salah satu metode pembelajaran yang digunakan.

Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membuat bahan materi memulai dari topik yang sudah ditentukan diantaranya berupa infografis yang siap untuk di unggah melalui akun Instagram sebagai bahan diskusi bagi siswa dan mereka dapat memberikan feedback di kolom komentar terkait materi yang sudah di unggah oleh guru.

Topik atau materi yang akan disampaikan kepada siswa harus ditentukan terlebih dahulu. Untuk memudahkan guru dalam menentukan topik maka dapat dituangkan dalam sebuah Rencana Pembelajaran. Sebagai catatan untuk topik yang akan disampaikan melalui sosial media guru memilih satuan terkecil dari topik tersebut. Mulai dari karakteristik sosial media sebagai microblogging jadi tidak semua materi besar dapat disampaikan melalui sosial media jadi pilihkan materi yang kira-kira menarik untuk di sampaikan melalui sosial media sebagai alat bantu untuk siswa belajar.

Dalam strategi penggunaan media sosial terhadap perubahan sikap sopan santun siswa yaitu pengadilan sosial hendaknya digunakan sebagai salah satu sarana dalam berinteraksi secara luas bahkan secara global namun pada kenyataannya semakin luas pergaulan siswa potensi mereka dalam mendapatkan informasi-informasi yang keliru itu juga semakin besar sehingga ini mempengaruhi sikap sopan santun siswa yang terkadang sikap yang mereka lihat dari luar itu dibawa ke dalam kelas pada hakikatnya sikap-sikap yang mereka bawa itu terkadang tidak sejalan

dengan norma-norma yang ada di masyarakat kita dan akan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri¹

Pemanfaatan media sosial di SD Negeri Kecil Banua adalah untuk berkomunikasi dengan teman, menyebarkan informasi berupa pengumuman hingga membagikan materi pelajaran. Namun, ada kendala yang dihadapi ketika menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti di SDN Kecil Banua. Kurangnya edukasi terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat merubah sikap sopan santun siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Perkembangan media sosial membuat kinerja menjadi lebih cepat, tepat, akurat sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang dihasilkan adalah tujuan utama Ibu Patriani selaku Guru Agama dan Budi Pekerti di SD Negeri Kecil Banua dalam menggunakan media sosial dalam pembelajaran. Adapun media sosial yang sering digunakan pada saat ini adalah WhatsApp, Youtube, Facebook, Twitter, Instagram, dan media sosial yang lainnya².

Media sosial bagi siswa SD Negeri Kecil Banua merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi tetapi

¹ Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN Kecil Banua. 2024.

² Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN Kecil Banua. 2024.

juga dapat meningkatkan cara berfikir kritis, serta dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya dalam hal karya.

“Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Media Pembelajaran dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran jika digunakan semaksimal mungkin”³

Ini sampaikan saat wawancara dengan ibu Patriani. Namun bukan berarti media sosial mempunyai dampak negatif ketika penggunaannya tidak terkontrol dan informasinya tidak disaring, bisa terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan sikap sopan santun siswa SDN Kecil Banua.

Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka penggunaan media media sosial di SD Negeri Kecil Banua merupakan bagian dari media pembelajaran yang sementara menghadapi pembaharuan sesuai dengan keadaan zaman. Sebagai wujud dari media pembelajaran berarti penggunaan media sosial di SD Negeri Kecil Banua seharusnya bisa menuntun proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dan ketika media sosial tidak dimanfaatkan sewajarnya atau hanya untuk mengikuti zaman, dimanfaatkan untuk sesuatu yang tidak baik maka kelak tentunya penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar akan berdampak negatif, misalnya ketergantungan akan dunia maya, malas belajar, dan lain sebagainya⁴, sebagaimana yang sampaikan oleh Saipul murid SD Negeri Kecil Banua saat wawancara.

³ Hasil Wawancara dengan ibu Patriani, Guru Mapel PAI SD Negeri Kecil Banua

⁴ Hasil Wawancara dengan Saipuli, murid SD Negeri Kecil Banua

Kebenaran ini merupakan motivasi bagi pendidik di SD Negeri Kecil Banua untuk terus menciptakan inovasi dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga penyusunan pembelajaran yang direncanakan guru bisa memikat perhatian dan minat peserta didik untuk belajar⁵.

2. Strategi Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Disamping langkah pemanfaatnya kita tentunya harus mengetahui bagaimana strategi pemanfaatan sosial media untuk pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa strategi sosial media untuk pembelajaran yang disampaikan oleh ibu Patriani selaku guru matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti UPT SDN Kecil Banua.

Strategi penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI yang dilakukan di UPT SDN Kecil Banua merupakan salah satu perwujudan dari pengamalan dari Kurikulum Operasional Sekolah. Terlihat saat peneliti melakukan studi dokumen di SDN Kecil Banua, Kurikulum yang disusun di sekolah terdapat dimensi profil pelajar Pancasila yang menjadi ruh dari visi sekolah dimana dalam dimensi profil pelajar Pancasila terdapat aspek kemandirian dan kebinikaan global yang harus dimiliki oleh lulusan UPT SDN Kecil Banua.⁶ Secara umum berdasarkan

⁵ Hasil Rapat mingguan Kepala Sekolah dan Guru-guru di SD Negeri Kecil Banua (kombel SDK Banua)

⁶ Sarman Lancina dkk, Kurikulu Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) UPT SDN Kecil Banua Tahun Pelajaran 2023/2024, (Enrekang: Dikbud Kab. Enrekang, 2023) h.15

pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
- 2) Mandiri,
- 3) Bergotong-royong,
- 4) Berkebinekaan global,
- 5) Bernalar kritis, dan
- 6) Kreatif.

Pada aspek kebinikaan global penggunaan media sosial dalam pembelajaran merupakan pilihan dari Ibu Patriani selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Kecil Banua.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.⁷

Pada dimensi Kebinekaan, pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan

⁷ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2022.

dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

Penggunaan media sosial di SD Negeri Kecil Banua ini digunakan sebagai media pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan minat belajar para siswa, mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

menggunakan teknologi serta meningkatkan kesadaran para peserta didik dalam menggunakan media sosial konteks pendidikan. Para siswa SDN Kecil Banua diarahkan oleh guru agar dapat menggunakan media sosial dengan baik, benar, serta dapat berbahasa yang sopan di media sosial. Guru saat ini memang dituntut agar mampu mengaplikasikan teknologi dalam melakukan inovasi pembelajaran yang aktif. Sebagai seorang guru harus memiliki kecerdasan dalam menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran yang sangat diminati oleh siswa yang dapat mempermudah dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

3. Implikasi Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa UPT SDN Kecil banua diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media sosial memiliki dua implikasi yang sangat mencolok dan saling bertentangan.

Informasi yang peneliti dapatkan dalam wawancara adalah Penggunaan Media Sosial sangat efektif dalam menarik perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SD Negeri Kecil Banua, ini merupakan salah satu keberhasilan dalam penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan pada ranah sikap, terdapat perubahan sikap sopan santun siswa UPT SDN Kecil banua yang dengan belajar dengan menggunakan media sosial mereka kini kecanduan dalam menggunakan media sosial tersebut.

Menggunakan media sosial di SD Negeri kecil Banua secara berlebihan membuat adanya perubahan sikap sopan santun ke arah yang tidak terpuji. Siswa ada yang tidak lagi mengutamakan konten yang berhubungan dengan materi ajar yang mereka buka, mereka kini mendapatkan kesempatan untuk mengakses media sosial termasuk konten-konten yang mempengaruhi sikap sopan santun mereka.

Bukan hanya aplikasi whatsapp tetapi ada juga media sosial yang ramai siswa SDN Kecil Banua gunakan yakni Facebook, Instagram, Twitter dan macam sebagainya⁸. Tak dipungkiri, media sosial di SD Negeri kecil Banua menjadi salah satu wadah belajar dan penghibur siswa. Penyampaian berbagai informasi yang baik dan buruk telah tersedia di wadah media sosial. Tetapi, tidak semua kalangan masyarakat dapat memilah berita yang didapatkan di media sosial salah satunya berita bohong. Berita bohong atau hoaks kini banyak bersliweran ditemui sehari-hari. Media sosial dan grup Whatsapp menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan berita hoaks. Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoaks. Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Di era teknologi digital saat ini , murid SD Negeri kecil

⁸ Hasil observasi peneliti terhadap jenis media sosial yang digunakan murid SD Negeri Kecil Banua

Banua bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Orang punya kecenderungan untuk menyukai konten yang memperkuat kepercayaan atau ideologi diri atau kelompoknya. Hal ini membuat siswa SDN Kecil Banua rentan membagikan konten yang sesuai dengan pandangan, sekalipun konten tersebut hoax dan dapat merubah sikap sopan santun siswa

Belajar dengan menggunakan media sosial SD Negeri kecil Banua akan sangat memberikan dan meningkatkan semangat para peserta didik melalui media belajar seperti youtube, facebook, instagram, twitter, telegram atau dengan media belajar tiktok yang sangat diminati dan digandrungi oleh murid SD Negeri kecil Banua saat ini. Menggunakan media sosial sangat memberikan berbagai nilai positif terhadap keterampilan dan karakteristik seseorang dengan mampu menggunakannya dengan baik. Melalui media sosial berbagai aktifitas berbahasa serta komunikasi para peserta didik di SD Negeri kecil Banua dapat dipantau oleh guru yang dapat digunakan sebagai memahami keterampilan berbahasa peserta didiknya. Penggunaan media sosial ini dalam digunakan sebagai media pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan minat belajar para peserta didik, mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi serta meningkatkan kesadaran para peserta didik dalam menggunakan

media sosial konteks pendidikan. Para peserta didik SD Negeri kecil Banua diarahkan oleh pendidik agar dapat menggunakan media sosial dengan baik, benar, serta dapat berbahasa yang sopan di media sosial. Guru saat ini memang dituntut agar mampu mengaplikasikan teknologi dalam melakukan inovasi pembelajaran yang aktif.

Dengan adanya media youtube dapat digunakan untuk para pendidik dengan mengupload video pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik maupun semua orang yang menonton video tersebut, manfaat youtube lainnya yaitu dapat melihat tutorial dalam mengedit tugas video, maka kita dapat melihat tutorialnya di youtube yang sudah tersedia begitu banyak tutorialnya.

Youtube sangat menyediakan banyak fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan sebagai media untuk mengupload atau mendownload sebuah video. Dengan adanya youtube murid SD Negeri kecil Banua dapat melihat berbagai video pembelajaran yang juga dapat mempermudah kita dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan yang memiliki cara penyampaian materi yang mudah untuk dimengerti dan dengan menggunakannya sebagai media pembelajaran youtube dapat memberikan dan menjadi suatu sumber instruksional yang baik, youtube juga dijadikan sebagai strategi dalam mengajar para guru di SD Negeri Kecil Banua agar dapat mendapatkan referensi dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, serta memberikan

berbagai motivasi belajar mengajar bagi peserta didik dan juga bagi para siswa SD Negeri Kecil Banua.

C. Pembahasan

A. Pengaruh Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial di SD Negeri Kecil Banua yang berlebihan telah terbukti memang benar adanya akan berpengaruh terhadap perilaku sopan-santun belajar siswa SD Negeri Kecil Banua pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Patriani, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN Kecil Banua yang menyatakan bahwa Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI pada dasarnya sangat diperlukan karena dengan menggunakan media sosial dalam pembelajaran siswa secara tidak langsung diajarkan tentang bagaimana kita menggunakan media sosial secara bijak di sisi lain siswa dalam pembelajaran baik dengan menggunakan media sosial itu terlihat sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, kebanyakan dari Siswa di SD Negeri Kecil Banua yang kurang memiliki nilai akhlak sikap sopan terhadap Guru akibat dari seringnya mengakses Media Sosial secara berlebihan. Hilangnya rasa sikap sopan santun ini merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya filter yang dimiliki siswa dalam mengolah informasi dari Media sosial. Sehingga siswa kurang menjunjung tinggi nilai-nilai

sopan santun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan sampai pada kehidupan sehari-hari peserta didik di SD Negeri Kecil Banua.

Karena ketidak terpeliharanya sikap sopan santun ini, mengakibatkan dampak negatif terhadap murid di SD Negeri Kecil Banua. Oleh karenanya, seorang guru PAI harus melakukan pembinaan sikap sopan santun kepada siswa dalam memfasilitasi siswa belajar dengan media sosial agar dapat menjunjung tinggi nilai moral dalam kehidupan serta terciptanya kehidupan yang beradab sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

6) Qs. Al Hujrah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh yang besar pada peserta didik di SD Negeri Kecil Banua, tidak terkecuali dengan media sosial. Media sosial merupakan satu di antara sekian banyak hasil kecanggihan teknologi saat ini. Media sosial hadir untuk memberikan sebuah layanan interaksi yang mudah dan efisien.

Pengaruh perilaku tersebut di SD Negeri Kecil Banua dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang timbul didalam kelas adalah perilaku belajar yang timbul menurunnya minat untuk bersikap sopan santun dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, membaca buku teks, berkunjung kepepustakaan dikarenakan faktor kurang baiknya siswa membagi waktu dalam menggunakan media sosial. Ketika ada waktu luang mereka gunakan untuk hiburan membuka media sosial sehingga mereka kekurangan waktu dalam mengembangkan potensi dan minat mereka dalam meniti masadepan para siswa.

Tanggungjawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggungjawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial. Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari suatu kesatuan pola reaksi.

Penggunaan media sosial ini dalam digunakan sebagai media pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan minat belajar para siswa, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi serta meningkatkan kesadaran para siswa dalam menggunakan media sosial pada konteks pendidikan terutama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Para siswa diarahkan oleh guru agar dapat menggunakan media sosial dengan baik,

benar, serta dapat berbahasa dan bersikap yang sopan santu di media sosial saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budipekerti di SDN Kecil Banua.

B. Strategi penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di SD Negeri Kecil Banua memiliki urgensi untuk membangun fondasi yang mendorong terciptanya sumber daya manusia (SDM) di SD Negeri Kecil Banua unggul di abad 21. Kebutuhan tersebut menuntut setiap pemangku kepentingan di SD Negeri Kecil Banua untuk mendalami kompetensi dasar yang perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik, di antaranya tentang berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas⁹. Salah satu cara efektif untuk mengakselerasi kompetensi tersebut ialah menekankan kembali unsur TIK dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penekanan tersebut tidak hanya pada aspek teknis, melainkan juga pada aspek pedagogis dan etika.¹⁰

Abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang disebut dengan kecakapan abad 21 (21st century skill) antara lain yaitu communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation. Esensi kecakapan abad 21 adalah mengolah informasi menjadi ilmu pengetahuan dan menjadikan kompetensi untuk mengatasi permasalahan. Dalam mewujudkannya sistem pembelajaran di

⁹ Budhai & Taddei, Jakarta: Mendorong Sumber Daya Manusia (SDM) unggul di abad 21. 2015

¹⁰ Leli Alhapip (Puskurbuk), Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

kelas harus memfasilitasi terbentuknya kecakapan abad 21. Teknologi digital telah mengubah potret kehidupan secara konsisten dan berkelanjutan di abad 21 ini. Perubahan tersebut dicirikan dengan kecepatan sistem, akurasi data, dan transparansi proses—puncaknya didukung oleh kematangan adopsi internet dan perangkat komputasi yang makin terjangkau dan relevan.

Strategi Penggunaan Media Sosial yang Efektif dan Bijak dalam Konteks Pendidikan. Untuk mengoptimalkan manfaat dan mengurangi risiko media sosial dalam pembelajaran di kelas, berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan orang tua:

- Mengembangkan literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Siswa, guru, dan orang tua perlu memiliki literasi media yang baik agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan kritis. Mereka perlu dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta menghindari konten yang negatif atau berbahaya.
- Menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran. Media sosial sebaiknya digunakan sebagai alat untuk mendukung dan memperkaya pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Media sosial tidak dapat menggantikan peran guru, buku, atau metode pembelajaran

lainnya. Media sosial hanya dapat menjadi tambahan atau variasi yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

- Membatasi waktu dan frekuensi penggunaan media sosial. Siswa, guru, dan orang tua perlu mengatur waktu dan frekuensi penggunaan media sosial agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Siswa sebaiknya tidak menggunakan media sosial saat jam pelajaran, kecuali jika diminta oleh guru. Guru sebaiknya tidak memberikan tugas yang terlalu banyak atau terlalu sering melalui media sosial. Orang tua sebaiknya memantau dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka di media sosial, serta memberikan sanksi jika melanggar aturan.

Peranan TIK sudah sangat penting, bahkan dalam dua kondisi sekaligus, yakni kondisi pada saat Teknologi dielaborasi dengan mata pelajaran dan pada kondisi berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Pertama untuk dielaborasi dengan mata pelajaran, efektivitas TIK terbukti mampu menghadirkan cara-cara komprehensif dalam pembelajaran. Cara berbasis TIK cenderung lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Pemanfaatan TIK mendorong lingkungan kelas menjadi lebih aktif.¹¹

Media sosial adalah fenomena yang tidak dapat dihindari di era digital saat ini. Media sosial memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan, baik positif maupun negatif. Media sosial dapat

¹¹ Ghavifekr & Rosdy, 2015, Teaching and Learning with Technology: Effectiveness of ICT integration in School.

meningkatkan interaksi, kolaborasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan jangkauan pembelajaran bagi siswa. Namun, media sosial juga dapat menimbulkan gangguan, pemborosan waktu, kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid, serta pengalihan perhatian dari pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, siswa, guru, dan orang tua perlu menggunakan media sosial dengan efektif dan bijak dalam konteks pendidikan. Mereka perlu mengembangkan literasi media, menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran, dan membatasi waktu dan frekuensi penggunaan media sosial.

Secara umum, berikut adalah bagaimana strategi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI:

- a. Tentukan topik Topik atau materi yang akan disampaikan kepada siswa. Untuk memudahkan guru dalam menentukan topik maka dapat dituangkan dalam sebuah Rencana Pembelajaran. Sebagai catatan untuk topik yang akan disampaikan melalui sosial media pilihlah satuan terkecil dari topik tersebut. Ingat karakteristik sosial media sebagai microblogging jadi tidak semua materi besar dapat disampaikan melalui sosial media jadi pilihlah materi yang kira-kira menarik untuk di sampaikan melalui sosial media sebagai alat bantu untuk siswa belajar.
- b. Tentukan Jenis Sosial Media Kira-kira sosial media apa yang banyak di gunakan oleh siswa dan relevan terhadap materi yang akan

disampaikan. Maka guru dapat mengidentifikasi jenis sosial media yang akan digunakan.

- c. Tentukan Tujuan dari pemanfaatan sosial media Sahabat, pemanfaatan sosial media dapat di kelompokkan beberapa jenis maka tentukan tujuan dari pemanfaatan sosial media tersebut apakah untuk mendukung pembelajaran secara kolaborasi (facebook, blog, instagram, fanpage), pengembangan kreatifitas siswa (instagram) dan lainnya.

C. Implikasi penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di SD Negeri Kecil Banua bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik di SD Negeri Kecil Banua tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

Bahasa mewakili etnisitas, dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain. Bahasa yang santun menunjukkan bagaimana seseorang secara verbal berinteraksi dengan kehidupan¹². Setiap orang harus menjaga sopan santun dan bahasa untuk komunikasi dan interaksi yang baik. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi

¹² Sarman Lancina. *KOSP SD Negeri Kecil Banua*. Enrekang. 2023

sangat menentukan keberhasilan percakapan.

Pemahaman agama akan mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari dalam pergaulan tidak terlepas dari ajaran agama. Selain cerdas siswa juga harus mempunyai konsep diri yang matang, dimana konsep diri merupakan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian serta usaha agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Penggunaan media sosial bisa semakin memudahkan dalam proses pembelajaran. Lewat sosial media para pelajar secara aktif bisa lebih kreatif dan mandiri sehingga kualitas pembelajaran bisa semakin meningkat baik dari segi pengetahuan maupun kualitas. Sementara cara menggunakan media sosial agar bisa semakin memicu kualitas para pelajar adalah dengan memanfaatkan berbagai macam kemudahan komunikasi serta informasi yang dimiliki oleh media yang berhubungan. Beberapa media yang sudah banyak digunakan dan bisa menjadi salah satu pemicu kualitas belajar dalam mendapatkan informasi adalah facebook, twitter, youtube, blog dan lainnya yang telah disebutkan sebelumnya. Bila pemanfaatannya dilakukan secara maksimal, bukan tidak mungkin hal tersebut bisa lebih meningkatkan kualitas dari ilmu tertentu namun tentunya harus diikuti dengan meminimalisir dampak negatifnya.

Peneliti menemukan bahwa media sosial memegang peranan yang sangat penting dalam kebutuhan bersosialisasi dan komunikasi.

Hanya dalam satu genggam, seluruh manusia di muka bumi kini bisa dengan mudahnya bertukar informasi, mengakses gambar atau video, hingga pengetahuan baru tanpa celah. Beberapa media sosial yang digunakan oleh siswa SDN Kecil Banua karena kemudahannya adalah Instagram, Twitter, YouTube, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain. Saking mudahnya, mereka jadi sering lupa diri dan malah menghabiskan waktu dengan scrolling medsos. Di samping itu, sekarang marak pula terjadinya penyalahgunaan medsos seperti penyebaran hoax, penyebaran ujaran kebencian, dan hal-hal fatal lainnya yang bisa merugikan banyak pihak dan yang tak kalah mengerikannya media sosial mampu merubah sikap sopan santun siswa SDN Kecil Banua. Sebagaimana dalam al-quran surah Al Hujrah: 6.

Qs. Al Hujrah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dampak Positif Media Sosial untuk Pembelajaran di Kelas

Media sosial memiliki beberapa dampak positif untuk pembelajaran di kelas, antara lain:

- Meningkatkan interaksi dan kolaborasi. Melalui platform media sosial, siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama siswa, guru, atau ahli di bidang tertentu. Mereka dapat berbagi pemikiran, ide, dan sumber daya pembelajaran, serta melakukan diskusi dan proyek kolaboratif. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih interaktif dan memperluas pandangan siswa.
- Meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, menciptakan karya, dan mengkritisi informasi. Siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat konten yang relevan dengan materi pelajaran, seperti blog, video, podcast, infografis, dan lain-lain. Siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas informasi yang tersebar di media sosial.
- Memperluas jangkauan pembelajaran. Media sosial juga dapat membantu siswa untuk mengakses informasi dan sumber belajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Siswa dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengikuti kelas online, bergabung dengan komunitas belajar, dan menghubungi pakar di bidang tertentu. Media sosial juga dapat mendukung pembelajaran jarak jauh atau e-learning, yang semakin populer di masa pandemi seperti sekarang.

Dampak Negatif Media Sosial di SD Negeri Kecil Banua untuk Pembelajaran di Kelas

Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, media sosial di SD Negeri Kecil Banua juga memiliki beberapa dampak negatif untuk pembelajaran di kelas, antara lain:

- Menimbulkan gangguan dan pemborosan waktu. Media sosial dapat menjadi sumber distraksi yang mengganggu konsentrasi dan produktivitas siswa. Siswa dapat tergoda untuk menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial untuk melihat hal-hal yang tidak penting, seperti gosip, meme, atau video lucu. Hal ini dapat mengurangi waktu belajar dan mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- Menyebabkan kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid. Media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak valid, tidak akurat, atau menyesatkan, seperti hoax, propaganda, atau hate speech. Siswa yang tidak memiliki literasi media yang cukup dapat mudah terpengaruh atau tertipu oleh informasi tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif pada pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa.
- Mengalihkan perhatian dari pembelajaran tradisional. Media sosial juga dapat membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran tradisional yang menggunakan buku, catatan, atau papan tulis. Siswa dapat merasa bosan atau tidak terlibat dengan metode

pembelajaran tersebut, dan lebih memilih untuk menggunakan media sosial yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Kecil Banua dapat menghubungkan akhlak sikap sopan santun siswa yang direalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan media sosial sehingga diwujudkan teladan dan pembiasaan- pembiasaan yang baik terhadap siswa. Pembelajaran pendidikan Agama Islam digunakan sebagai media dalam proses pembentukan sikap sopan santun siswa. Dalam hal ini didukung oleh guru pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Banua dalam mengarahkan, memberikan dorongan, memotivasi, memberikan bimbingan, dan contoh teladan agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat. Budaya memberikan salam dan berjabat tangan sebelum memasuki kelas atau di luar kelas di SDN Kecil Banua ini menjadi inspirasi dalam pembentukan sikap sopan santun siswa yang perlu contoh di era milenial.

Strategi Penggunaan Media Sosial di SD Negeri Kecil Banua yang Efektif dan Bijak dalam Konteks Pendidikan. Untuk mengoptimalkan manfaat dan mengurangi risiko media sosial dalam pembelajaran di kelas, berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan orang tua di SD Negeri Kecil Banua:

- Mengembangkan literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Siswa, guru, dan orang tua perlu memiliki literasi media yang baik agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan kritis. Mereka perlu dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta menghindari konten yang negatif atau berbahaya.
- Menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran. Media sosial sebaiknya digunakan sebagai alat untuk mendukung dan memperkaya pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Media sosial tidak dapat menggantikan peran guru, buku, atau metode pembelajaran lainnya. Media sosial hanya dapat menjadi tambahan atau variasi yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- Membatasi waktu dan frekuensi penggunaan media sosial. Siswa, guru, dan orang tua perlu mengatur waktu dan frekuensi penggunaan media sosial agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Siswa sebaiknya tidak menggunakan media sosial saat jam pelajaran, kecuali jika diminta oleh guru. Guru sebaiknya tidak memberikan tugas yang terlalu banyak atau terlalu sering melalui media sosial. Orang tua sebaiknya memantau dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka di media sosial, serta memberikan sanksi jika melanggar aturan.

Mengkaji dampak media sosial terhadap sikap sopan santun peserta didik dalam konteks sekolah dasar di daerah pedesaan atau sekolah kecil, yaitu SD Negeri Kecil Banua. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi sikap sopan santun dalam setting yang berbeda.

Menyelidiki peran media sosial sebagai alat pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk memperkuat atau mempengaruhi sikap sopan santun peserta didik. Ini termasuk mengeksplorasi bagaimana platform media sosial dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Guru dan orang tua dapat berperan dalam memfasilitasi penggunaan media sosial yang positif dan mendukung sikap sopan santun peserta didik. Penelitian ini bisa mengungkap praktik terbaik dan strategi yang diterapkan oleh pendidik dan orang tua dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis, mulai dari latar belakang, permasalahan, sampai pada pembahasan hasil penelitian, maka dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Banua dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Strategi penggunaan media sosial dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam di UPT SDN Kecil Banua dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik sosial media sebagai microblogging dengan materi pokok yang akan diajarkan oleh guru.
3. Sebagai Implikasi dari penggunaan media sosial dalam Pembelajaran PAI dapat merubah sikap sopan santun siswa UPT SDN Kecil Banua.

B. Saran

Berikut ini saran dari peneliti untuk duni pendidikan yang diharapkan dapat bermanfaat serta dapat memajukan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah disarankan untuk mengedukasi siswa tentang peran dan fungsi media sosial agar nantinya siswa dapat memanfaatkan media sosial mereka kearah yang bijak dan dapat memilah dan memilih

informasi-informasi yang produktif sehingga terciptanya pengaruh positif terhadap pembelajar yang nyaman dan menyenangkan.

2. Bagi guru disarankan untuk memberi dorongan dan motivasi kepada siswa maupun orang tua untuk selalu belajar dan membatasi penggunaan media sosial yang tidak diperlukan atau tidak penting, karena kalau tidak dibatasi media sosial ini juga bisa menjadi candu dan belengu. dengan cara mengawasi penggunaan media sosial disekolah maupun diluar sekolah.
3. Bagi siswa hendaknya dapat memfilter informasi-informasi yang didapat dari media sosial tentang wawasan yang baik dan bermanfaat untuk dunia pendidikan terutama pendidikan agama islam dan budi pekerti.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya menghubungkan antara media sosial dengan perilaku menyimpang, selanjutnya dapat diteliti dengan variabel lain, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Al Aziz, Asma Abidah. 2020. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa. *Jurnal: Arca Psychologia*, Vol. 2
- Alimni, dkk. 2021. Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam
- Amin, Alfauzan, et al. 2018. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* Vol. 17(1)
- Amirin , Tatang. 2016. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo
- Arikunto, Suharsini. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Asep, Achmad Muhlisin dan Yuliani, Kusuma Putri. Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembelajaran Kanji. *Jurnal: of Japanese Language Education & Linguistics*. 2(3) Tahun 2019
- Asrori. 2020. *Pesikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada

- Baharuddin. 2012. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Pesikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Candrawan, Julianti dan Ajisuksmo. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keinginan Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol. 17 Tahun 2017
- Darmawan, Deni. 2013 *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dela Agustiah dkk. Dampak Penggunaan Medi Sosial Terhadap Perilaku Belajar. *Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam*. vol. 2(4)
- Eka Pratama, I Putu Agus. 2020. *Socila Media dan Social Network*. Bandung: Informatika
- Enterprise, Jubilee. 2012. *Instalgram untuk Foto Digital dan Bisnis Kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Kompulindo
- Hutahayan, Benny. 2019. *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pad Rohai Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*”, Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama
- Iqbal, Moch. 2019 . Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, nop. 2
- Kadir, Latifa. 2014. Motif Remaja Terhadap Penggunaan Situs Jejaring Facebook (Siswa SMK Negeri 7 Samarinda). *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol. 2

- Majid, Abdul dan Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*” Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohandas, Ramon. 2014. *Kurikulum 2013 Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Atas(SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*”, Jakarta: Kurikulum.Kemdikbud
- Muhibinsyah. 2010. *Pesikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ni'mah, Elya Syafaatun dan Thomas, Partono. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di MAN 2 Semarang. *Journal Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6 Tahun
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenamedia
- Pribadi, Benny 2017. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Prihatiningsih, Witanti. Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication*, Vol. VIII,
- Rahmat, Azwar, Muhamad Akip, and Moch Iqbal. 2021. *Pola Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Di Dalam Keluarga*.

Sanusi, Di akses pada 09 juli 2021 “*pandemi bikin akses data internet terus tumbuh*”,<https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/09/pandemi-bikinakses-data-internet-terus-tumbuh>.

Satria, Hariqo Wibawa dan Arifin, Luqman Hakim. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemendagri RI

Siregar, Sofian. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sopiah, Nyimas. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Media Facebook. *Jurnal Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma*, Vol. 1907.

Sudjana. 2016. *Metoda Setatistik*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R&D*.

Bandung: alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta Bandung

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: alfabeta bandung

Sugiyono. 2019. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sutton, Nick dan Knight, Jonathan. 2020. “60 seconds infographic a year later”, diakses: <https://blog.qmee.com/online-in-60seconds-infographic-a-year-later/>
- Syafarudin dkk. 2020. *Covid19 & Disrupsi Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi (catatan akademisi, jurnalis, aktifis dan diaspora)*.
Bandarlampung: Pusaka Media
- Utari, Monica. 2017. “Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya”, *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4
- Wahyuningtyas, Putri. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo. *Jurnal Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Ponorogo*, Vol. 12,
- Widoyoko, Eko Putro. 2019. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.